TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MENURUT AL-QUR`AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RABIATUL ADAWIYAH BINTI RAHMAN
NIM: 140402176

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM, BANDA ACEH

2019 M/ 1440 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Bimbingan Konseling Islam.

Oleh

Rabiatul Adawiyah Binti Rahman
NIM: 140402176

Disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. H. Muharrir Asy`ari,Lc.,M.Ag	**M.Yusuf MY,S.Sos.I.,MA**
NIP: 195307091990031002	**NIDN: 2106048401**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu dakwah
Prodi: Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

RABIATUL ADAWIYAH BINTI RAHMAN

NIM: 140402176

Pada Hari/ Tanggal

Selasa, 29 Januari 2019 M

22 Jamadilawal 1440 H

di

Darussalam- Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Dr. H. Muharrir Asy`ari, Lc.,M.Ag
NIP: 195307091990031002

Sekretaris,

M.Yusuf MY.,MA
NIDN: 2106048401

Anggota I,

Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA
NIDN: 2020018203

Anggota II,

Ismiati, S.Ag.,M.Si
NIP: 197201012007102001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Fakhri, S.Sos, MA
NIP.196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rabiatul Adawiyah Binti Rahman

NIM : 140402176

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 14 Januari 2019

Yang Menyatakan

Rabiatul Adawiyah Binti Rahman

Nim: 140402176

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah member rahmat, taufik dan karunianya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selwat dan salam juga disampaikan kepada junjugan besar alam Nabi Muhammad SAW yang telah member rahmat kepada seluruh alam. Demikian pula kepada keluarga dan sahabat-sahabat pengikut beliau yang yang setia menemaninya ketika suka maupun duka, demi tegaknya agama Allah yang suci mulia. Berkat rahmat dan karunianya lah penulis telah dapat menyusun karya imiah yang berjudul *" Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qu`ran".*

Skripsi ini disusun untuk melengkapi sebagian syarat-syarat menyelesaikan Sarjana Stara Satu (S1) dalam bidang bimbingan dan konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry. Dalam menyelesaikan skipsi ini, penulis mengalami berbagai hambatan dan kesulitan, namun segala persoalan tersebut dapat diatasi berkat bantuan dari pelbagai pihak.

Pada kesempatan ini juga, penulis ingin mengucapkan setinggi-tinggi penghargaan kepada pembimbing saya yang telah bersusah payah mendidik dan mengarahkan saya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, juga cucuran keringat dan berlinangan air mata, tak lelah dan putus asa dalam berusaha sambil berdoa kepada yang maha esa, dengan doa daripada ibu ayah sehingga si anak telah dapat menyelesaikan pendidikan yang sangat bermakna demi menggapai cita-cita yang

mulia dengan harapan berguna kepada agama, bangsa dan negara. Ucapan terima kasih yang setingginya kepada ayahanda saya iaitu Rahman Bin Juin dan Ibunda saya Noor Hasni Binti Muhammad Isa yang selalu mendoakan, memberikan semangat yang berterusan dan memberikan uang untuk anaknya agar berusaha mencapai gelaran sebagai seorang sarjana.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan penghargaan terima kasih kepada kedua pembimbing yakni Bapa Dr. H. Muharrir Asy`ari, Lc., M.A selaku Dosen pembimbing I dan Bapa Yusuf, MY. S.Sos.I., MA selaku Dosen pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan saran arahan sehingga karya ilmiah ini dapat sempurna. Saya mendoakan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudahkan urusan kedua-dua dosen pembimbing saya. Terima kasih juga kepada rakan-rakan yang membantu secara langsung mahupun tidak langsung.

Dan semua dosen bimbingan dan konseling Islam. Terima kasih bapak ibuk, semoga jasamu tidak dilupakan dan dibalas segala kebaikan itu oleh Allah SWT. Seterusnya ucapan terima kasih kepada semua teman-teman seperjuangan yang sama-sama membantu dan jatuh bangun bersama-sama. Akhir kata, segalanya kita kembali kepada Allah s.w.t yang telah mengizinkan ia terjadi.

Tanpa bantuan dari Allah s.w.t dan keikhlasan serta redha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendaknya. Kekurangan sepanjang penulisan skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak leps dari melakukan kesalahan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, mahasiswa dan masyarakat khusunya.

Wallahua`lam

Darussalam, 14 Januari 2019

Rabiatul Adawiyah Binti Rahman

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ---------- i

DAFTAR ISI ---------- iv

PEDOMAN SINGKATAN PERKATAAN ---------- vii

ABSTRAK ---------- viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ---------- 1
B. Rumusan Masalah ---------- 5
C. Tujuan Penelitian ---------- 5
D. Manfaat Penelitian ---------- 6
E. Definisi Operasional ---------- 6
F. Sistematika Penulisan ---------- 10

BAB II : KAJIAN TEORITIS

A. Konsep toleransi
1. Pengertian Toleransi ---------- 11
2. Macam-Macam Toleransi ---------- 15
3. Dasar-Dasar Toleransi ---------- 21
4. Prinsip-Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama ---------- 23
5. Sikap Tolaransi beragama ---------- 26

B. Konsep Agama
1. Pengertian Agama ---------- 31
2. Kemerdekaan Beragama ---------- 33
3. Prinsip Kebebasan Beragama ---------- 34

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian ---------- 39
B. Jenis Penelitian ---------- 40
C. Sumber Data Penelitian ---------- 41
D. Teknik Pengumpulan Data ---------- 41
E. Teknik Analisis Data ---------- 43

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian ---------- 44
1. Ayat-Ayat al-Qur`an mana saja menunjukkan toleransi---------- 44
a. Berlaku adil dan baik terhadap non muslim
Surah Asy-Syura ayat 15 ---------- 45
Surah Al-Mumtahanah ayat 7-9 ---------- 46
b. Larangan Menghina Sembahan Non Muslim
Surah Al-An`am ayat 108 ---------- 47
c. Batasan Toleransi terhadap keimanan dan peribadatan
Surah Al-Kafirun ayat 1-6---------- 47
d. Tidak ada Paksaan dalam Beragama
Surah Yunus ayat 99-100 ---------- 48
Surah Al-Baqarah ayat 256---------- 48

2. Penafsiran Ulama tentang ayat-ayat tersebut dan asbab Nuzul ------ 49
a. Surah Asy-Syura Q.S. 15 ---------- 49
b. Surah Al-Mumtahanah Q.S. 7-9---------- 52
c. Surah Al-An`am Q.S. 108---------- 56
d. Surah Al-Kafirun Q.S. 1-6 ---------- 59
e. Surah Yunus Q.S. 99-100 ---------- 62
f. Surah Al-Baqarah Q.S. 256 ---------- 65
3. Contoh sikap toleransi pada zaman rasul dan sahabat dan sejauh mana pengaruhnya dalam dakwah
a. Zaman Rasul ---------- 68
b. Sahabat---------- 70

B. Pembahasan Penelitian
1. Analisis penafsiran ayat-ayat Toleransi---------- 74
a. Aspek kesamaan dalam penafsiran---------- 74

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan ---------- 77
B. Saran ---------- 78

DAFTAR PUSTAKA ---------- 80

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN SINGKATAN KATA

Untuk memudahkan membaca skripsi *" Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur`an"* ini maka di bawah, penulis telah membuat pedoman singkatan kata kepada makna perkataan yang penuh. Semoga ia membantu dalam pembacaan.

BIL	KONSONAN	KETERANGAN
1	**SWT**	*Subhanahu artinya Yang Mahasuci, Wa artinya dan, Taala artinya Yang Mahatinggi, Maha Mulia.*
2	**SAW**	*Sallahu 'Alaihi Wa sallam*, artinya semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya.
3	**HAL**	Halaman
4	**Q.S**	Al-Qur'an Surah
5	**PENT.**	Penterjemah
6	**DKK**	Dan kawan-kawan
7	**AS**	Alaihissalam

ABSTRAK

Skripsi berjudul " *Toleransi Antar Umat Beragama Menurut Al-Qur`an."* Islam sesuai dengan namanya kedamaian yaitu rahmatan lil alamin. Toleransi antar hidup beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Permasalahan intoleransi banyak terjadi pada masyarakat masa kini sehingga menyebabkan konflik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat al-qur`an apa saja menunjukkan toleransi, penafsiran Ulama tentang ayat tersebut dan asbab nuzul dan mengenai contoh toleransi sebagai pengalaman al-Qur`an dalam zaman rasul dan sahabat dan dampaknya dalam perkembangan dakwah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan *(library research).* Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode content analysis atau analisis isi yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Selain itu, teknik pengumpulan data ayat al-Qur`an, pendekatan yang digunakan untuk memahami mengenai toleransi antar umat beragama ini di dalam ayat al-qur`an adalah kaedah ilmu tafsir. Oleh karena itu penulis menggunakan metode tafsir maudhu`I (kajian tafsir tematik) yaitu menjelaskan makna dari beberapa ayat al-Qur`an berdasarkan nilai kemampuan manusia(mufassir). Penyebutan tentang tafsiran ayat-ayat toleransi antar umat beragama ini sebenarnya di dalam al-qur`an tidak ada dinampakkan kata toleransi ini akan tetapi ada ayat-ayat yang bersangkutan. Di dalam hasil penelitian dan pembahasan, penulis membahasakan mengenai ayat-ayat yang terkait toleransi yaitu berlaku adil dan baik terhadap non muslim surah asy-syura ayat 15 dan surah al-mumtahanah ayat 7-9, Larangan menghina sembahan non muslim surah al-an`am ayat 108, batasan toleransi terhadap keimanan dan peribadatan surah al-kafirun ayat 1-6 dan tidak ada paksaan dalam beragama surah yunus ayat 99-100 dan surah al-baqarah ayat 256. Pada Penelitian ini ayat-ayat itu diteliti menurut penafsiran ulama tafsir misalnya Abdullah bin Muhammad, M. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili. Contoh toleransi yang dtunjukkan pada zaman rasulullah s.a.w. adalah nabi memaafkan golongan musyrikin yang sudah berbuat jahat kepadanya ketika berdakwah dan nabi mendapat pertolongan dari Allah dan menguatkan tekadnya untuk meneruskan dakwah dan para sahabat lainnya yaitu abu bakar as-sidiq terkait sifat belas kasih yang abu bakar perlihatkan terhadap tawanan perang yang ingin kembali ke Mekah, Umar bin al-khattab yang tidak memaksakan mereka yang tidak ingin masuk ke dalam agama islam dan Ali bin Abi thalib yang memuliakan seorang nasrani yang mencuri baju besinya, dampaknya dalam perkembangan dakwah adalah masyarakat akan tetap teguh pada ajaran agama yang sudah ditetapkan. Diakhir penelitian, penulis menyarankan agar hormatilah keyakinan orang lain dan berpegang teguhlah kepada ajaran Al-Qur`an dan Sunnah agar sikap kerukunan dalam sebuah masyarakat terjalin erat.

Kata Kunci: Toleransi, Antar Umat Beragama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam berasal dari kata aslama, yuslimu, islaman yang berarti selamat, aman, damai, berserah diri dan taat. Islam sesuai dengan namanya mencintai kedamaian diturunkan di atas dunia sebagai rahmat bagi semesta Alam. Islam sebagai rahmatan lil alamin biasanya diartikan sebagai Islam yang mengambarkan terwujudnya misi ajaran Islam, yaitu mewujudkan kehidupan manusia yang harmoni, saling pengertian, simpati, berbuat baik dan saling memuliakan. Kehadiran Islam mengingatkan umat Islam tentang perlunya mewujudkan misinya, memberikan manfaat, berkah dan kebaikan.[1]

Umat Islam sebagai kelompok yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan paham Islam rahmatan lil alamin, dituntut mempunyai sikap moderan, membangun toleransi dan harmoni dengan semua kelompok agama, keyakinan dan aliran kepercayaan lainnya. Islam rahmatan lil alamin, sering dihubungkan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw atau misi ajaran Islam.[2]

---

[1] Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif,* Cetakan: Pertama, (Jakarta: Kencana Prenada Media group 2011), hal. 528

[2] *Ibid.* hal. 528

Hal ini sebagaimana firman Allah s.w.t:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ ١٠٧

dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiya 107)[3]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah saw adalah rahmat, kedatangannya bukan hanya membawa ajaran, tetapi sosok dan kepribadiannya adalah rahmat yang dianugerahkan Allah s.w.t. kepadanya. Ayat ini tidak menyatakan bahwa "Kami mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh Alam." Keperibadian Nabi Muhammad saw seperti itulah menjadikan sikap, ucapan, perbuatan, bahkan seluruh totalitas beliau adalah rahmat, karena ajaran beliau pun adalah rahmat menyeluruh dan karena itu pula rasul saw. adalah penjelmaan konkret dari akhlak al-Qur`an.[4]

Rasulullah saw adalah tokoh teladan terbaik dalam mengajarkan akhlak diantaranya toleransi. Beliau selalu mengedepankan sikap toleran dan menjauhi sikap kasar. Walaupun dimaki-maki oleh orang Yahudi, pada saat beliau memiliki kesempatan untuk membalasnya dengan kekuasaan yang beliau miliki di Madinah, beliau selalu menampilkan sikap kelembutan kepada siapa pun.

---

[3] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan terjemahan Juz 1-30*, Cetakan:Pertama (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hal. 508

[4] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur`an Vol 8*, Cetakan: pertama, (Jakarta: Lantera Hati 2002), hal. 519

Dapat dilihat toleransi yang rasulullah saw. tunjukkan ketika berada di Madinah. Rasulullah saw. ingin mengatur hubungan sosial kemasyarakatan (interaksi) para penduduknya, maka beliau membuat kesepakatan tertulis yang dalam terminologi kuno dikenal dengan sebutan "Perjanjian" (al-kitab) atau "Lembar kesepakatan" (ash-Shahifah). Adapun dalam terminologi modern, hal itu lebih dikenal dengan sebutan "Undang-undang dasar" (ad-Dustur) dan "Piagam" (al-Watsiqah). Piagam ini memiliki arti yang sangat penting bagi sejarah berdirinya negara Islam di Madinah. Maka dari itu, piagam ini pun selalu menjadi rujukan para peneliti modern yang akan mempelajari dan mengkaji sitem pemerintahan yang pernah diterapkan oleh Rasulullah saw di Madinah, undang-undang negara Islam, pola interaksi negara Islam dengan negara-negara dan agama-agama lain, dan sistem politik dalam Islam itu sendiri.[5]

Rasulullah saw dalam hidupnya selalu mengajak hidup damai, hal ini terlihat ketika beliau memasuki kota Madinah dan disambut oleh mereka yang kebanyakan sudah beragama Islam, Rasulullah saw membuat piagam madinah sebagai bukti dari keinginanya untuk perdamaian dengan sesama umat manusia. Di dalam piagam tersebut diakuinya hak-hak setiap penduduk untuk hidup secara damai dan saling melindungi.

---

[5] Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah(Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik)*, Cetakan: Pertama, (Jakarta: Qisthi Press 2006), hal. 367

Islam tersebar dan dianut oleh sebagian besar manusia yang sekarang ini bisa digenggam erat dikarenakan kepimpinan Nabi Muhammad saw sebagai pemimpin agama dan masyarakat. Beliau mengajarkan keteladanan dalam beragama dan santun dalam hubungan sosialnya. Dengan demikian beliau berhasil membentuk generasi sahabat yang unggul dan bermoral. Mereka mendakwahkan Islam sehingga tersebar ke seluruh dunia. Toleransi, dalam hidup antar Umat beragama, berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Untuk memelihara kerukunan beragama, sikap toleransi perlu dikembangkan agar tidak terjadi konflik. Biasanya konflik itu timbul disebabkan oleh sikap merasa paling benar dengan cara mempertikaikan kebenaran orang lain.

Dalam perjalanan sejarah, terlihat adanya ketidakharmonisan dalam intoleransi kehidupan antar agama. Contoh kasus terjadinya sengketa antara kaum Islam dan Kristen sehingga terjadi pemgeboman di gereja-gereja.[6] Terdapat peristiwa-peristiwa lain yang sangat banyak terjadi di dunia ini yang disebabkan oleh pemaksaan dalam beragama dan perkelahian sesama umat. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk saling membenci atau memusuhi, malahan sebaliknya mengajarkan untuk hidup damai, toleran dan saling bantu-membantu, namun banyak terjadi kasus-kasus intoleransi. Untuk itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut sejauhmana al-Qur`an, sebagai sumber utama umat Islam dan menjelaskan tentang toleransi.

---

[6] Serambi Mekah, Diduga Ada 25 bom yang siap diledakkan, pelaku Bom di Gereja Surabaya di duga masih berkeliaran. Surabaya minggu, 13 Mei 2018, diakses kamis tanggal 24 Jannuari 2019

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut disebut di atas penulis ingin mengkaji ayat-ayat al-qur`an yang berkaitan toleransi dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan toleransi?
2. Bagaimana penafsiran Mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi?
3. Bagaimana implementasi ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan toleransi pada zaman rasul dan sahabat dalam pengembangan dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan toleransi.
2. Untuk mengetahui penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi.
3. Untuk mengetahui implementasi ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan toleransi pada zaman rasul dan sahabat dalam pengembangan dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis
    a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan tentang toleransi antar umat beragama yang di sebutkan di dalam Al-Qur`an
    b. Untuk Fakultas dan jurusan bahwa skripsi ini berrtujuan memperluas khazanah keilmuan bagi mahasiswa-mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian
2. Manfaat praktis
    a. Sebagai rujukan tambahan dan perluasan pengetahuan di dalam kehidupan.
    b. Sebagai pedoman di dalam masyarakat dalam memahami makna saling menghormati sesama manusia.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan untuk memudahkan para pembaca menelaah dan melakukan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam judul penelitiaan ini, maka dianggap perlu menjelaskan beberapa istilah berikut:

1. Toleransi

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Toleransi berkelapangan dada dalam arti suka rukun dan damai kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau saling menghormati.
b. Toleran adalah bersikap menengang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pandangan yang berbeda. Menurut istilah toleransi berarti menghargai paham yang berbeda dari paham yang dianutinya sendiri.[7]
c. Toleransi dalam bahasa arab disebut "Tasamuh" yang artinya sikap membiarkan, berlapang dada,"samakha, tasamakha".[8] Secara bahasa tasamuh artinya toleransi, tegang rasa atau saling menghargai. Secara istilah, tasamuh artinya suatu sikap yang senantiasa saling menghargai antar sesama manusia.

---

[7] *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru*, Cetakan: keenam, (Jakarta: Pustaka Phoenix 2012), hal. 883

[8] A.W. Munawwir & Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawir Indonesia-Arab*, Cetakan:pertama, (Surabaya: Pustaka Progresif 2007), hal. 902

Dapatlah dikatakan bahwa toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menetukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertetangan syarat-syarat harus terciptaanya keterlibatan dan pedoman dalam masyarakat.[9]

2. Agama

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepercayaan itu
b. Agama dalam bahasa arab dikenali dengan kata Din. Agama secara bahasa yang bermaksud menguasai, ketaatan dan balasan. Secara terminologi agama diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, hukum dan norma yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagian hidup di dunia dan akhirat.[10]

[9] Rofaah, *Akhlak Keagamaan kelas XII*, cetakan: pertama, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish 2016), hal. 134

[10] Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam…,* (Surabaya: Grasindo 2009), hal. 12

3. Al-Qu`ran

a. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Al-qu`ran adalah kitab suci agama Islam[11]

b. Kata Al-Qu`ran berasal dari kata **"قَرَأَ"** yang berarti " membaca" atau **"قراءة"**yang berarti "bacaan".[12] Dari segi istilah Al-Qu`ran adalah wahyu Allah yang dibawa turun oleh Jibril ke dalam hati sanubari Rasulullah saw. bersama lafal arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuknya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah.[13]

---

[11] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia, edisi* 3., Cetakan: keempat, (Jakarta: Balai Pustaka 2007), hal. 932

[12] Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir kamus Arab- Indonesia,* Cetakan: pertama , (Surabaya: Pustaka Progressif 1984), hal. 1102

[13] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cetakan: ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), hal. 16

F. Sistematika Penulisan

Sebagai syarat keilmiahannya suatu laporan karya ilmiah, maka untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyuluruh tentang penelitian ini, maka penulis akan membagi skripsi ini ke dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dan kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi kajian teoritis yang merangkum pengertian toleransi menurut agama Islam, macam-macam toleransi, dasar-dasar toleransi, sikap toleransi beragama dan pengertian agama, prinsip beragama dan kemerdekaan beragama. Bab ketiga berisi metode penelitian di antaranya metode penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi analisis yang merupakan jawaban dari rumusan masalah pada bab pertama. Antara ayat-ayat yang dibahas dalam bab ini ialah asy-syura, surah al-kafirun, surah yunus, surah al-baqarah, surah al-mumtahanah, dan surah al-an`am. Selain itu ada juga penafsiran Mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi dan implementasi ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan toleransi pada zaman rasul dan sahabat dalam pengembangan dakwah. Bab kelima berisi penutup berupa kesimpulan dan saran yang layak dikemukakan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata "Toleran" berarti bersifat atau bersikap meneggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.[1] Dalam kamus arab kontemporer-Indonesia, kata toleransi berasal dari kata: **سَمَحَ** yang berarti memberikan, memberi izin, dan membolehkan. Jika kata **سَمُحَ** maka diartikan: toleran atau murah hati. Adapun kata **سَمَاحَةٌ = سَمَاحٌ** kata ini mengandungi arti izin, maaf,berlapang dada dan kedermawanan.[2] Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa atau etimologi toleransi berarti dari bahasa arab tasamuh yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.[3]

---

[1] *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi baru*, Cetakan: keenam, (Jakarta: Pustaka Phoenix 2012), hal. 883

[2] Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Cetakan: pertama, (Yogyakarta: Yayasan Ali maksum pondok Pasantren krapyak, 1996), hal. 1083-1086

[3] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hal. 1098

Oleh karena itu sikap toleransi sangat di perlukan bagi setiap umat, dengan adanya toleransi umat beragama maka manusia akan hidup dengan damai, rukun dan tentram dengan tidak ada saling curiga antara satu sama lain. Dinyatakan Islam mempunyai toleransi adalah bahwa kehadiran Islam yaitu kebahagiaan bagi seluruh umat manusia, dengan sangat terkesankan. Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.[4]

Istilah toleransi adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya.[5] Istilah pertama kali lahir di Barat, di bawah situasi dan kondisi politis, sosial dan budayannya yang khas. Toleransi berasal dari bahasa latin yaitu tolerantia yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah dan berbeda.[6]

---

[4] Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Beragama*, Cetakan: peertama, (Surabaya: Bina Ilmu,1979), hal. 22

[5] Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama,* Cetakan: pertama, (Jakarta: Perspektif, 2005), hal. 212

[6] Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an kitab toleransi,* Cetakan:Pertama, (Jakarta: Pustaka Oasis,2007), hal. 161

Secara etimologi istilah tersebut juga dikenal dengan ssangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Perancis. Hal ini sangat terkait dengan slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan yang menjadi inti revolusi di Perancis. Dari ketiga pengertian tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi.[7] Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Dinyatakan islam mempunyai toleransi adalah bahwa kehadiran Islam yaitu kebahagiaan bagi seluruh umat manusia, dengan sangat mengesankan.

Di mana prinsip-prinsip toleransi keagamaan yang diatasnya di tegakkan kebudayaan Islam. Seluruh mukmin di wajibkan mempercayai keseluruhan Nabi dan Rasul. Orang beriman di haruskan menghargai dan menghormati seluruh utusan Allah, di haruskan bergaul secara baik dengan umat lain baik dalam tindakan, perkataan, maupun bertetangga dan saling mengunjungi. Maka toleransi beragama merupakan sesuatu yang diajarkan dalam Al-Qur`an yang sudah sepatutnya harus dimiliki oleh setiap umat Islam karena tanpa toleransi, tidak akan pernah terjalin kerukunan antar sesame makhluk. Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur`an telah memberikan petunjuk dan membina kerukunan hidup antar umat beragama.[8]

---

[7] Ibid, Hal. 161

[8] M.Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur`an…..,* Cetakan: pertama, (Bandung: Penerbit Mizan 2007), hal. 243

Oleh karena itu bukan hanya kerukunan hidup beragama yang harus dijamin, akan tetapi kebebasan untuk beriman pun harus dilindungi. Allah S.W.T. berfirman :

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٰمَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya. (QS. Yunus 99-100)[9]

Ayat di atas telah mengisytiharkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Kaum Yunus yang tadi enggan beriman pada mulanya, kasih sayangnyalah yang mengantar Allah s.w.t memperingatkan dan mengancam mereka. Jadinya di sini kaum Yunus yang tadinya enggan beriman dan membangkang atas kerelaan mereka, akhirnya mereka sendiri yang sadar dan beriman.[10] Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, baik dalam konsep, akidah, ibadah, perilaku, hubungan sesama manusia maupun dalam peundangan-undangan.

---

[9] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-30.* Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV.Alwaah 1993), hal. 322

[10] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, vol 6,* Cetakan: pertama, (Jakarta: Lantera Hati 2003) hal. 164

Inilah yang dinamakan oleh Allah s.w.t. sebagai "jalan yang lurus" jalan yang membedakan manusia dari jalan pemeluk berbagai agama dan filsafat yang menjadi anutan "orang-orang yang dimurkai oleh Allah s.w.t. yaitu mereka yang konsep hidupnya terhindar dari sikap melampaui batas atau menyia-nyiaan dan pengabdian. Sikap tengah (moderat) merupakan salah satu ciri khas Islam. Ia merupakan salah satu dari tonggak-tonggak utamanya, yang dengannya Allah s.w.t. membedakan umatnya yang lain. Yaitu umat yang adil dan lurus, yang akan menjadi saksi di dunia dan akhirat atas setiap kecenderugan manusia, ke kanan atau ke kiri, dari garis tengah yang lurus.[11] Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

2. Macam-macam Toleransi

Salah satu basis interaksi antar umat beragama adalah toleransi. Karena perbedaan bukanlah alasan untuk bertindak intoleran kepada siapa pun. Menerima dan menghormati persamaan memang lebih mudah daripada menerima perbedaan karena yang terakhir butuh kedewasaan. Maka dari itu, sikap toleransi pada dasarnya adalah mendamaikan perbedaan untuk saling menghargai dan menghormati identitas, perilaku dan kepentingan masing-masing.

---

[11] Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah (menjauhi sikap berlebihan dalam beragama),* Cetakan: pertama, (Bandung: PT Mizan Pustaka 2017), hal. 22

Pola interaksi yang diajarkan Al-Qu`ran berorientasi membangun perdamaian, bukan memicu konflik, karena Nabi saw. adalah pelengkap dan penyempurna kesempurnaan dan kelengkapan tak akan bisa diwujdkan tanpa adanya kedamaian.[12] Firman Allah:

۞ وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلۡمِ فَٱجۡنَحۡ لَهَا وَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ٦١

dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS Al-Anfal 61) [13]

Islam membangun interaksi beda agama atas dasar komunikasi damai. Perbedaan keyakinan dan agama tidak bisa menjadi alasan tidak toleran. Hal ini disebabkan oleh, pertama, pandangan Islam tentang manusia dan agama. Al-Qu`ran menjelaskan bahawa manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan sempurna. Kesempurnaan tersebut karena anugerah moral dan akal fikiran. Setiap manusia, muslim atau nonmuslim, memiliki agama fitrah kesadaran terhadap Tuhan yang wajib disembah. Berikut ini penulis sampaikan bentuk-bentuk toleransi :

---

[12] Imam Taufiq, *Al-Quran bukan kitab terror*, Cetakan:pertama, (Yogyakarta: Pt Benteng Pustaka 2016), hal. 197

[13] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz1-30*. Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit Cv Alwaah 1993), hal. 476

1. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianuti atau diyakininya. Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas. Manusia beragama diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun beda agama. Toleransi merupakan bentuk akomodasi dalam interaksi sosial.[14]

2. Toleransi Terhadap Sesama Agama

Dalam hal yang terkait dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.[15]

---

[14] Casram, Membangun Sikap Toleransi beragama dalam masyarakat plural, Jurnal ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, Juli 2016, email:dadahrobbani9@gmail.com, diakses 3 Februari 2019

[15] Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan kerukunan dalam keragamaan*, Cetakan: pertama, (Jakarta: penerbit buku kompas 2001), hal. 13

Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan dan agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang menganggu dan memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.[16]

Dalam agama telah mengariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu : hubungan secara vertical dan horizontiol, yang pertama adalah hubugan antar pibadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadat sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama sahaja.[17]

---

[16] *Ibid,* hal. 13

[17] Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Cetakan: ketiga, (Jakarta: penerbit Pt Ciputat Press 2005), hal. 14

Hubungan yang kedua adalah antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.

3. Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Menurut Said Agil Al-Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.[18] Menurut Dyadi , toleransi meliputi beberapa hal sebagai berikut : pertama, mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebenaran dan pluralisme agama.[19]

---

[18] Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Cetakan:ketiga, (Jakarta: Penerbit Pt Ciputat Press 2005), hal. 16

[19] Dyadi. M..T., *Kamus Lengkap Islamologi*, Cetakan: kedua, (Yogyakarta: Qiyas 2009), hal. 614

Sebab, kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolute. Argument seperti ini sebenarnaya tidak baru. Hal yang sama telah lama diutarakan oleh John Hick dalam bukunya A Christian Theology of Religion: The Rainbow of Faiths. Kedua, memperkecilkan perbedaan yang ada di antara agama-agama. Ketiga, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal-hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Keempat memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.[20]

Kelima, menjauhi praktik serang-menyerang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam masa lalu agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dahulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khulafa ar-Rashidin. agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.

---

[20] John Hick, *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*, (American:SCM 2002), hal. 23

Selain Dyadi, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya al-Qur`an Kitab Toleransi dengan megatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkungan dalam lingkup intra agama dan antaragama. Lebih lanjut, ia beramsumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dinafikan agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian. Selain itu, zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya paradigma toleransi haruslah dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar uamt beragama.[21]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

---

[21] Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi.* Cetakan:Pertama, (Jakarta: Pustaka Oasis 2017) hal. 159

4. Toleransi Sosial

Toleransi sosial adalah sikap menghargai antara individu satu dengan lainnya terhadap status sosial yang mereka miliki. Dalam hal ini kita tidak boleh membanding-bandingkan seseorang dalam pertemanan, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Yang terpenting dari toleransi sosial adalah sikap saling menjaga dan menghormati agar terciptanya lingkungan yang nyaman untuk ditinggal. Contoh toleransi sosial di lingkungan sekitar adalah tetap mengunjungi tetangga yang masih sakit meskipun terdapat perbedaan kepercayaan dan status sosial seperti mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu. Contoh dalam lingkungan pendidikan salah satunya adalah tetap berteman dengan mereka yang memiliki perbedaan suku, warna kulit dan sebagainya.[22]

3. Dasar-Dasar Toleransi

Istilah toleransi merupakan suatu istilah yang berasal dari bahasa inggris, namun sikap atau dasar-dasar toleransi itu sendiri telah ada dalam Islam hanya saja dari segi bahasa yang berbeda. Yakni di dalam Islam dikenal "ikhtimal dan tasammuh" yang artinya sikap membiarkan, lapang dada dan murah hati.[23]

---

[22] Aanwijizing, Artikel pengertian toleransi, macam-macam toleransi dan manfaat toleransi, (http:// aanwijizing.com). diakses pada tanggal 2 Februari 2019,

[23] Ahmad Warson Munawir, Al-Munawir, *kamus Arab-Indonesia*, Cetakan: pertama, (Yogyakarta: Al-Munawir 1984), hal. 137

Hal ini bisa di lihat pada zaman Rasulullah saw. begitu juga dalam Al-Qur`an banyak ayat-ayat yang mengajarkan tentang sikap toleransi beragama tersebut. Oleh sebab itu ada beberapa petunjuk dalam Islam yang mengajarkan dasar-dasar terbentuknya toleransi beragama dalam Islam baik itu petunjuk yang ada di ajarkan oleh Rasulullah maupun yang terdapat dalam Al-Qur`an. Dalam Islam yang menjadi dasar-dasar toleransi beragama adalah sebagaimana yang dicontoh oleh Rasulullah saw, pada abad ke 15 yang silam, Rasulullah telah mencerminkan toleransi terhadap umat yang non Islam sewaktu beliau menetap di Kota Madinah.

Pada saat itu Rasulullah saw. merupakan pimpinan yang tertinggi di kota itu, beliau tidak langsung memusuhi umat non muslim, malah berusaha membina dan menciptakan suatu masyarakat yang aman dan damai. Beliau membuat suatu perjanjian dengan kaum Yahudi yang berdiam di kota Madinah atau di sebut juga dengan Piagam Madinah. Di antara isi perjanjian yang dibuat Nabi Muhammad saw. dengan kaum Yahudi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kaum Yahudi hidup damai dengan bersama-sama kaum muslimin, kedua belah pihak bebas memeluk agama dan menjalankan agama masing-masing.[24]

[24] Herman Saputra. *Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu.* Skripsi, diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Usuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry, 2015, Hal. 23-24

b. Kaum muslimin dan kaum yahudi wajib tolong menolong, untuk melawan siapa saja yang memerangi mereka, orang-orang Yahudi memikul tanggungjawab belanja sendiri dan orang-orang Islam memikul belanja mereka sendiri.
c. Kaum muslimin dan kaum Yahudi wajib nasihat-menasihati. Dan tolong menolong dalam melaksanakan kebajikan dan keutamaan.
d. Bahwa kota Madinah adalah suci yang wajib dihormati oleh mereka yang terikat dalam perjanjian ini.

Walaupun piagam ini dibuat Rasulullah sebelum turunnya surat Al-Baqarah ayat 256 yang mengajarkan tentang kebebasan beragama, namun sikap yang dicontohkan Rasulullah tersebut merupakan pedoman bagi setiap muslim dimanapun berada, sebab Rasulullah merupakan ikutan bagi umatnya.[25] Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Quran sebagai berikut:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)[26]

[25] *Ibid*, hal. 26

[26] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-30*.Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV.Alwaah 1993), hal. 670

4. Prinsip-prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

Islam adalah agama yang erat kaitannya dengan urusan alam dan kemanusiaan. Islam memuat tentang pesan dan cara yang amat dalam dan cerdas. Posisinya ada bersama manusia tanpa ruang dan waktu. Oleh sebab itu, nas-nas yang terdapat dalam Al-Qur`an atau ajarannya berbicara kepada hati dan akal manusia. Islam melalui AlQur`an lahir untuk memenuhi spiritualitas dan rasionalitas manusia yang merupakan dua unsur yang dimiliki oleh setiap manusia. Rasionalisme beragama dalam konteks ini adalah memahami agama dengan aktualisasi ajaran ke dalam perilaku sehari-hari. Rasionalisasi beragama dapat melahirkan sikap saling menghargai dan tidak arogan. Bila dikaitkan dengan kerukunan agama mengandung prinsip: Pertama, bahwa Islam itu menolak semua bentuk pemaksaan kehendak. Kedua, menafikan hal-hal yang sangat bertentangan.[27]

Ketiga, terbuka dengan bukti baru atau berlawanan yang akan melindungi umat dan sikap literatis, fanatic dan konservatisme yang dapat menimbulkan stagmasi dan anarkisme. Hal inilah yang akan membuat umat cenderung kepada sikap intelektual. Prinsip di atas, menunjukkan bahwa ajaran agama merupakan proses penalaran. Sebagai seorang muslim tidak boleh berpikiran sempit. Sebagai orang beragama harus selalu terbuka terhadap sesuatu yang baru, bentuk baru, temuan baru dalam ilmu pengetahuan.

---

[27] Nasaruddin Umar, *Deredikalisasi Pemahaman Al-Qur`an dan hadis*, Cetakan: pertama, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo 2014), hal. 364

Dalam konteks kehidupan beragama sering terjadi ketersinggungan antar pemeluk agama dan untuk menghindari itu semua dalam berkeyakinan dan menjalankan agama masing-masing harus bebas dari sikap memaksa dan atau merasa keyakinan paling benar. Dalam Islam ada hak-hak yang dijamin antar lain hak untuk memilih agama serta keyakinan sesuai keinginan.[28]

Sebagaimana firman Allah dalam surah Yunus:

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ كُلُّهُمۡ جَمِيعًاۚ أَفَأَنتَ تُكۡرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ٩٩

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? (Q.S. Yunus: 99)[29]

Ayat di atas menyebutkan bahwa memilih agama dan keyakinan bebas dari pemaksaan. Beragama bertujuan untuk menciptakan sikap saling menghormati dan saling menghargai bukan untuk memaksa kehendak. Ini merupakan prinsip dalam beragama terdapat nilai tinggi di dalam ayat ini yakni kebebasan memeluk agama, memuliakannya, menghargai kehendak, pemikirannya dan perasannya serta membiarkannya mengurus urusannya sendiri.

---

[28] *Ibid*. hal. 364

[29] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30* Cetakan:Pertama, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hal. 322

Prinsip kebebasan merupakan ciri manusia yang paling spesifik dan asasi. Islam mengutamakan kebebasan dan melindungi haknya sebagai manusia. Agama boleh menawarkan jalan kebenaran, tapi tidak boleh merasa paling benar agama boleh menawarkan kemenangan, tapi tidak boleh cenderung ingin menang sendiri.[30]

5. Sikap Toleransi Beragama

Seluruh agama yang ada di muka bumi ini mengajarkan tentang kebaikan, tidak ada yang mengajarkan untuk membuat kerusakan atau kejahatan. Demikian juga dengan hidup rukun damai, hidup berdampingan dengan agama lain, atau dikenal dengan sikap toleransi. Istilah hubungan antar umat beragama di Indonesia sering disebut dengan Toleransi. Sikap Toleransi membangun kesadaran yang mantap bagi bangsa Indonesia untuk saling menghargai, dan membangun negara Indonesia oleh orang-orang yang beragama, jangan sebaliknya negara ini dibangun oleh orang-orang yang tidak beragama. Dalam gereja Katolik Roma, beberapa keputusan konsili Vatikan II telah menumbuhkan sikap yang lebih positif terhadap keberadaan agama-agama lain. Sedangkan dalam kalangan Protestan selama tahun 1970-an dewan gereja-gereja dunia menganggap semakin penting artinya dalam upaya menggalakkan dialog dengan agama-agama lain selain Protestan.[31]

---

[30] Nasruddin Umar, *Deredikalisasi Pemahaman Al- Qur`an dan Hadis*, Cetakan:Pertama, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2014), hal. 336-367

[31] Yusny Saby, *Ilmu Perbandingan Agama*. Cetakan: pertama, (Banda Aceh: Penerbit Ar-Raniry Press 2004), hal. 356

Selanjutnya keputusan dewan gereja-gereja dunia turut mengeluarkan pedoman untuk berdialog yang sekarang tetap menjadi pembahasan dalam setiap gereja yang menjadi anggotanya. Kemudian umat Kristen mulai meninggalkan sikap eksklusif yang menganggap agama lain sebagai agama penyembah berhala, yang perlu di kristenkan.[32] Agama Islam secara positif mendukung kerukunan hidup beragama. Sikap kerukunan hidup yang tenteram dalam setiap pribadi Muslim adalah berdasarkan ajaran Al-Qur`an dan Sunnah. Dalam hal ini Allah S.w.t. berfirman:

فَلِذَٰلِكَ فَٱدۡعُۖ وَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡۖ وَقُلۡ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
مِن كِتَٰبٖۖ وَأُمِرۡتُ لِأَعۡدِلَ بَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡۖ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡۖ
لَا حُجَّةَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ يَجۡمَعُ بَيۡنَنَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ١٥

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (Q.S. Asy Syuura: 15)[33]

---

[32] *Ibid.* hal. *356*

[33] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-30*. Cetakan:pertama, (Semarang: Penerbit CV. Alwaah 1993), hal. 785

Ayat di atas menurut tafsir Al-Mishbah, Maka karena itu, yakni karena wahyu yang memesankan persatuan itu, maka serulah yakni tetap dan tingkatkanlah seruanmu kepada manusia seluruhnya untuk bersatu dan beristiqamahlah yakni konsisten melaksanakan ajaran agama sebagaimana diperintahkan kepadamu oleh Allah swt.[34]

"Aku beriman menyangkut apa yang diturunkan Allah dalam kitab sucinya, tidak membedakan satu rasul penerima kitab dengan rasul yang lain dan aku diperintahkan juga supaya berlaku adil di antara yakni di tengah-tengah kamu semua. Allah lah Tuhan yang menciptakan dan mengatur serta mengendalikan urusan kami dan juga dia yang demikian itu sifatnya adalah tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami, kami yang akan mempertanggungjawabkannya bukan kamu dan bagi kamu juga amal-amal kamu. Kita telah saling mengetahui sikap masing-masing dan kebenaran pun sudah demikian jelas sehingga tidak ada dan tidak perlu lagi ada perdebatan antara kami dan kamu, Allah akan mengumpulkan antara kita kelak di hari kemudian lalu memutuskan perbedaan kita, dan kepadanya saja tempat kami kembali bukan kepada selainnya. Bahkan kepadanya saja segala persoalan akan dikembalikan.[35]

---

[34] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan,Kesan dan keserasian Al-Qur`an,vol 12*, Cetakan:pertama, (Jakarta:Lantera Hati 2003), hal. 476

[35] *Ibid.* 476

Selanjutnya Yusny Saby mengatakan:

"Jadi umat Islam sudah terpimpin dengan Al-Quran untuk hidup rukun bersama umat agama lain. Dan dalam berdakwah pun orang Islam diberikan garis yang jelas yaitu tidak melakukan pemaksaan untuk menarik orang yang berlainan agama menjadi penganut agama Islam."[36]

Selanjutnya mengenai Prinsip hidup kerukunan antar agama, di dalam Islam telah diatur cara menghormati agama lain dan mendidik pemeluknya untuk taat kepada pemerintah. Memberikan nilai-nilai moral dan aqidah sosial untuk mengindahkan tingkah laku atau perangai manusia dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dan tata tertib dalam pergaulan bangsa dan umat manusia. Berkenaan dengan sikap hidup toleransi, Kuntowijoyo menawarkan suatu konsep yang baru untuk hubungan antar umat beragama yang bersifat ke luar dan tidak hanya asyik dengan diri sendiri saja. Ia dalam hal ini mengajukan usul agar kerukunan atau toleransi diganti dengan kerjasama.[37]

---

[36] Dikutip dari Yusny Saby, *Ilmu Perbandingan Agama*, Cetakan: pertama, (Banda Aceh: Penerbit Ar-Raniry Press 2004), hal. 36

[37] *Ibid*, hal. 36

A. Konsep Agama

1. Pengertian Agama

Dalam kamus bahasa arab addin bermaksud agama atau kepercayaan. Kata "agama" merupakan terjemahan dari kata inggris, religion yang berasal dari bahasa Latin religio. Kata ini terdiri dari kata re dan ligare. Re berarti "kembali", dan ligare berarti "mengikat". Maka kata religio berarti ikatan atau pengikatan diri. Berdasarkan pemahaman tersebut, kehidupan beragama adalah kehidupan yang mempunyai tata aturan serta kewajiban yang harus ditaati oleh para pemeluknya. Religi berarti: kepercayaan kepada dan hubungan manusia dengan yang qudus, dihayati sebagai hakikat yang ghaib, hubungan untuk menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.[38]

Al-Qur`an mengistilahkan agama secara umum dengan din, baik untuk Islam maupun selainnya, termasuk kepercayaan agama-agama lain. Sebagai sebuah sunnatullah, ada bermacam-macam agama yang hidup berkembang di bumi manusia ini, maka tidak menjadi heran bila apa yang disebut agama itu pun terbuka untuk berbagai macam interpretasi serta definisi. Secara umum, agama mengacu kepada kepercayaan, dan perasaan manusia dalam terang keyakinan bahwa nilai-nilai mereka berakar dalam suatu realitas.[39]

---

[38] Syarifuddin, *Agama Konflik dan Kerukunan (Solusi mencapai dialog menuju jalan damai)*, Cetakan:pertama, (Banda Aceh: Penerbit Fakultas Usuluddin 2004), hal. 2

[39] *Ibid.* hal 3

Inti kehidupan orang beragama adalah kepercayaan dan penyerahan hidupnya kepada Yang Illahi. Agama dalam kehidupan para pemeluknya dan kehidupan masyarakat pada umumnya tumbuh dan berkembang menjadi suatu dunia yang multiwajah. Agama tidak hanya berwajah iman dan ibadah, melainkan juga tumbuh menjadi gejala ekonomi, sosial budaya, politik, dan fenomena sosio-historis lainnya dalam kehidupan umat manusia. Menurut Karen Armstrong, agama bukanlah sesuatu yang terutama menyangkut pikiran manusia, melainkan lebih pada perbuatn manusia. Kebenarannya diperoleh melalui amalan langsung. Agama adalah sebuah disiplin praktis yang mengajari pemeluknya menemukan kemampuan baru pikiran dan hati.[40]

F. Kemerdekaan Beragama

Dalam kaitannya dengan kemerdekaan beragama, dikembangkan asas kemerdekaan memeluk agama, kemerdekaan beribadah menurut agamanya, kemerdekaan berhukum sesuai dengan hukum agamanya. Dalam kaitannya dengan kemerdekaan beragama dikembangkan kesadaran berbeda dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menerima kenyataan berbeda debgan sikap syukur, bukan hanya memahami dan mengerti agree disagrement, sebagai asas kebersamaan dalam suasana kemerdekaan beragama harus dikembangkan dengan kesadaran cita.[41]

---

[40] *Ibid.* hal. 3

[41] Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Tafsir Al-Qur`an Tematik*, Cetakan: Pertama, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI 2014), hal. 185

Karena asas kemerdekaan memeluk agama, maka timbullah kemajemukan agama dan kemajemukan kehidupan beragama. Dalam bagian lain dikemukakan : "Prinsip ini jelas merupakan penghormatan terhadap keinginan, penalaran maupun perasaanya. Ini merupakan keistimewaan kebebasan manusia yang paling mendasar. Umar bin Khattab r.a. pada saat menguasai Palestina memberikan jaminan keamanan penduduknya yang beragama Nasrani, baik jiwanya, hartanya maupun rumah-rumah ibadahnya,mereka tetap diberikan keleluasaan mengurusi hak-hak milik mereka mengunjungi kebaktian-kebaktian agama mereka, dan tidak dipaksa mengantikan keyakinan mereka.

Demi menjaga hak-hak kepercayaan umat lain yang berada di bawah kekuasaan Islam, diperbolehkan mereka memakan atau barang-barang yang dilarang bagi pemeluk agama Islam sendiri. Islam melarang meminum khamar atau minuman yang memabukkan dan menghukum peminumnya asal agamanya memang memperbolehkan, demikian pula Islam mengharamkan daging khinzir bagi pemeluknya, namun tidak melarang pemeluk agama lain memakannya jika memang diperbolehkan oleh agamanya. Dan untuk melindungi kebebasan beragama tersebut maka apabila ada seorang muslim membunuh babi milik orang non muslim, dan dia menuntut ganti rugi, maka pengadilan Islam memerintahkan kepada si muslim untuk mengantikan kerugian tersebut.[42]

---

[42] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam perspektif sosio-kultural*, Cetakan: ketiga , (Jakarta: Penerbit Lambaro Press 2005), hal 195

G. Prinsip kebebasan Beragama

Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai keyakinannya. Dalam konteks Al-Quran secara tegas melarang melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk agama Islam. Hal ini ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 256. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama, Allah mengkehendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut akidah agama Islam. Aturan yang dijelaskan ayat tersebut adalah karena telah jelas jalan yang lurus.

Sebab turun ayat tersebut sebagaimana dinukil oleh Ibnu Kasir yang bersumber dari sahabat Ibnu Abbas adalah seorang laki-laki Ansar dari Bani Salim bin Auf yang dikenal dengan nama Husain mempunyai dua anak laki-laki beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri beragama Islam. Husain menanyakan kepada Nabi sallalahu `alaihi wa sallam. "Apakah saya harus memaksa keduanya? (untuk masuk Islam?), kemudian turunlah ayat tersebut. Manusia diberi kebebasan beriman atau tidak beriman.[43]

[43] Departmen Agama RI, *Tafsir Al-Qur`an Tematik (Hubungan Antar Umat Beragama)*, Cetakan: pertama, (Jakarta: Kamil Pustaka 2014), hal. 17

Kebebasan tersebut bukanlah bersumber dari kekuatan manusia melainkan anugerah Allah, karena jika Allah Tuhan pemeliharaan dan pembimbingmu, mengkehendaki tentulah beriman manusia yang berada di muka bumi seluruhnya. Ini dapat dilakukannya antara lain mencabut kemampuan manusia memilih dan menghiasi jiwa mereka hanya dengan potensi-positif saja. Tanpa nafsu dan dorongan negatif seperti hanya malaikat. Tetapi hal itu tidak dilakukannya, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk menguji.[44]

Allah menganugerahkan manusia potensi akal agar mereka menggunakannya untuk memilih. Dengan alasan seperti di atas dapat disimpulkan bahwa segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memilih suatu agama tidak dibenarkan oleh Al-Quran. Sebagai ajaran universal yang kosmopolit, Islam tidak berwatak natif, misalnya dengan menafikan hubungan kemanusiaan dengan komunitas lain. Sebaliknya Islam bukan sahaja mengutuk dengan tegas bentuk pemaksaan dalam rekrutmen menganut agama, tetapi lebih dari itu ajaran asasinya sangat menjunjung tinggi hak-hak non muslim yang ada di wilayah kekuasaan Islam.

[44] Departmen Agama RI, *Tafsir Al-Qur`an Tematik (Hubungan Antar Umat Beragama),* Cetakan: pertama, (Jakarta: Kamil Pustaka 2014), hal. 18

Karenanya hubungan Muslim dan Nonmuslim pada dasarnya adalah cinta damai, terkecuali manakala muncul pemaksaan dan pelanggaran yang dapat memicu konfrontasi pada kedua belah pihak. Ada pendapat menyatakan menyatakan bahwa hukum dasar hubungan dasar hubungan antara muslim dan non muslim adalah damai memiliki relevansi dan singnifikasinya.[45] Allah berfirman:

إِلَّا ٱلَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٌ أَوۡ جَآءُوكُمۡ حَصِرَتۡ صُدُورُهُمۡ أَن يُقَٰتِلُوكُمۡ أَوۡ يُقَٰتِلُواْ قَوۡمَهُمۡۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ لَسَلَّطَهُمۡ عَلَيۡكُمۡ فَلَقَٰتَلُوكُمۡۚ فَإِنِ ٱعۡتَزَلُوكُمۡ فَلَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ وَأَلۡقَوۡاْ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَمَ فَمَا جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمۡ عَلَيۡهِمۡ سَبِيلٗا ٩٠

kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada Perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu. Maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.
(Q.S. An-nisa: 90)[46]

[45] Abu Yasid, *Islam Agama Moderat,* Cetakan:pertama, (Surabaya:Penerbit Erlangga 2014), hal. 45

[46] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-30*, Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV. Alwaah 1993), hal. 142

Ayat di atas menurut tafsir al-Misbah, ayat ini mengecualikan beberapa di antara mereka, yaitu kecuali orang-orang kafir yang lari dari kamu sehingga sampai kepada sesuatu kaum, untuk meminta perlindungan yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian untuk tidak saling berperang atau memerangi orang yang meminta perlindungan kepada mereka, maka jangan tawan atau bunuh mereka.

Telah jelaslah bahawa Islam adalah sebuah agama damai dan dakwah yang sangat menjunjung tinggi kebebasan yang bertanggungjawab. Cerminan lain wujud kebebasan memeluk agama adalah bahwa Islam mengayomi secara penuh hak-hak kaum dzimmi, yakni non muslim yang mengadakan perjanjian damai di wilayah kekuasaan umat Islam.[47]

Sebagaimana Allah berfirman:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.
(Q.S. Mumtahanah: 8)[48]

---

[47] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan,Kesan dan keserasian Al-Qur`an,vol 2*, Cetakan:pertama, (Jakarta:Lantera Hati 2003), hal. 546

[48] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-30*, Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV. Alwaah 1993), hal. 924

Ayat di atas menurut tafsir al-Misbah, perintah untuk memusuhi kaum kafir (non muslim) yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu boleh jadi menimbulkan kesan bahwa semua non muslim harus dimusuhi. Ayat-ayat di atas mengariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum muslimin dan non muslim.Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apa pun bagi mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Jika dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, sedang salah seorang dari kamu berada di pihak yang salah, maka kamu harus membela dan memenangkan mereka.[49]

[49] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan,Kesan dan keserasian Al-Qur`an,* vol 14, Cetakan:pertama, (Jakarta:Lantera Hati 2003), hal. 168

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan metode content analysis atau analisis isi. Di mana analisis isi adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Menurut Burhan Bungin analisis isi adalah teknik penelitian membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (Replicable) dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya.[1] Content analysis juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dan pengolahan data secara konsepsional agar penulis memahami dengan jelas yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah untuk dipahami. Dalam penelitian ini, penulis menentukan tema tentang Toleransi Antar umat Beragama menurut Al-Qur`an, lalu mengikut langkah-langkah metode content analysis yaitu melakukan analisis makna dengan pendekatan content analysis.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan objek penelitian.
2. Menentukan bahan-bahan yang hendak dikaji.
3. Menentukan kategori-kategori yang akan diteliti.
4. Menganalisis data.

---

[1] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* Cetakan:pertama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003), hal.78

B. Jenis Penelitian

Sebagai sebuah penelitian untuk menemukan tentang Toleransi Antar Umat Beragama menurut Al-qur`an, maka jenis data penelitian ini dalam bentuk kajian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini kemudian menyusunnya dalam suatu uraian yang sistematis.[2]

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah teks ayat-ayat Al-Qur`an yang terkait dengan toleransi. Penelitian untuk menemukan Toleransi Antar umat Beragama menurut Al-Qur`an ini merupakan suatu proses mengubah konsep yang masih abstrak menjadi suatu acuan, pola pikir dan pola kerja yang konkrit. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data tertulis atau teks ayat-ayat Al-Qur`an.

C. Sumber Data

1. Sumber data Primer yaitu data utama yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer penelitian adalah ayat-ayat Al-Qur`an yang membahas mengenai toleransi.

---

[2] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal.3

2. Sumber data sekunder yaitu data yang ada kaitannya dengan permasalah penelitian, baik dari kitab-kitab tafsir, maupun buku-buku yang berkaitan dengan tema masalah. Adapun tafsir yang digunakan yaitu Tafsir Ibnu Katsir karangan Abdullah bin Muhammad, Tafsir Al-Misbah karangan M.Quraish Shihab dan Tafsir Al-Wasith karangan Wahbah Az-Zuhaili.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang bersifat studi analisis ini termasuk kelompok penelitian kualitatif dan peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian. Artinya peneliti senditi yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih buku-buku atau kitab-kitab dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.[3]

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bahan bacaan yang terkait dengan toleransi yang berhubungan dengan penelitian ini dan mengambil pengertian dari bahan bacaan tersebut dan mengkaji tafsirnya sehingga menemukan makna yang releven dengan pembahasan.

---

[3] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Cetakan: pertama, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2007), hal. 222

Selain itu, dalam teknik pengumpulan data, pendekatan yang digunakan untuk memahami persoalan penelitian mengenai toleransi antar umat beragama berdasarkan beberapa ayat pilihan di dalam al-qur`an adalah melalui kaedah ilmu tafsir. Dalam penelitian ini untuk melahirkan konsep-konsep al-qur`an yang utuh dan komprehensif dalam masalah tersebut, maka penulis menggunakan metode tafsir maudhu`I (kajian tafsir tematik yaitu menjelaskan makna dari surah asy-syura, al-mumtahanah, al-an`am, al-kafirun, yunus dan al-baqarah berdasarkan nilai kemampuan manusia(mufassir).[4]

Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut dan menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

2. Mempelajari ayat-ayat toleransi secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama atau mengkompromikan ayat yang am (umum) dan yang khush (khusus), muthalaq dan muqayyad (terikat) atau pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan paksaan. Menyusun tuntutan ayat sesuai dengan masa turunnya dan memahami korelasi ayat-ayat toleransi dalam surahnya masing-masing.[5]

---

[4] Nurdin, *perkembangan Metodologi Penafsiran Al-Qur`an,* Cetakan:pertama, (Banda Aceh: pena 2012), hal. 27

[5] Rasihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Cetakan: pertama, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 161

E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul lalu data-data tersebut diklasifikasikan kemudian dianalisis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh.[6] Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjadi kelompok-kelompok yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan. Menurut Lexy, analisis data merupakan proses menyusun data ke dalam pola, kategori-kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.[7] Terkait dengan analisis data dari ayat-ayat Al-Qur`an yang dikumpulkan, maka langkah-langkah penulis menganalisis data yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan kata toleransi, meyeleksi ayat dan dibuat dengan menggunakan referensi terkait kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur`an penulis menggunakan Al-Qu`ran dan terjemahan yang diterbitkan Departmen Agama Republik Indonesia tahun 1993. Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku "Pedoman Penulisan Skripsi" yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013.

---

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, Cetakan: Sembilan belas, (Bandung: Alfabeta 2013), hal. 244

[7] Lexy J. Moleong, Metodologi penelitian kualitatif, Cetakan: pertama, (Bandung:PT Remaja 2004), hal. 248

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan toleransi

a. Berlaku adil dan baik terhadap non muslim

Surah Asy-Syuura ayat 15

فَلِذَٰلِكَ فَٱدۡعُۖ وَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡۖ وَقُلۡ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٖۖ وَأُمِرۡتُ لِأَعۡدِلَ بَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡۖ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡۖ لَا حُجَّةَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ يَجۡمَعُ بَيۡنَنَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ١٥

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. Bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (Q.S. Asy-Syuura: 15)[1]

[1] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*, Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hal. 785

Surah Al-Mumtahanah Ayat 7-9

۞ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجۡعَلَ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَ ٱلَّذِينَ عَادَيۡتُم مِّنۡهُم مَّوَدَّةٗۚ وَٱللَّهُ قَدِيرٞۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ
رَّحِيمٞ ٧ لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ
أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٨ إِنَّمَا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ
قَٰتَلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَأَخۡرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ وَظَٰهَرُواْ عَلَىٰٓ إِخۡرَاجِكُمۡ أَن تَوَلَّوۡهُمۡۚ
وَمَن يَتَوَلَّهُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٩

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. Al-Mumtahanah 7-9)[2]

[2] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30,* Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hal. 924

b. Larangan Menghina Sembahan Non-Muslim

Surah Al-An`am ayat 108

وَلَا تَسُبُّواْ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّواْ ٱللَّهَ عَدۡوَۢا بِغَيۡرِ عِلۡمٖۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمۡ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرۡجِعُهُمۡ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٠٨

dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.(Q.S. Al-An-An`am: 108)[3]

c. Batasan Toleransi terhadap keimanan dan peribadatan

Surah Al-Kafirun ayat 1-6

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S. Surah Al-Kafirun: 1-6)[4]

---

[3] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*, Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hal. 205

[4] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*, Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hal.1112

d. Tidak ada paksaan dalam Beragama

Surah Yunus ayat 99-100

وَلَوۡ شَآءَ رَبُّكَ لَأٓمَنَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ كُلُّهُمۡ جَمِيعًاۚ أَفَأَنتَ تُكۡرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ ٩٩ وَمَا كَانَ لِنَفۡسٍ أَن تُؤۡمِنَ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ وَيَجۡعَلُ ٱلرِّجۡسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعۡقِلُونَ ١٠٠

dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya.(Q.S Surat Yunus:99-100)[5]

Surah Al-Baqarah ayat 256

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam): Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS Surat Al-Baqarah 256)[6]

---

[5] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*, Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hal. 322

[6] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*, Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hal. 63

2. Penafsiran Mufassir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi

a. Surah Asy-Syura Ayat 15

فَلِذَٰلِكَ فَٱدۡعُۖ وَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡۖ وَقُلۡ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٖۖ وَأُمِرۡتُ لِأَعۡدِلَ بَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡۖ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡۖ لَا حُجَّةَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ يَجۡمَعُ بَيۡنَنَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ١٥

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (Q.S. Asy-Syura)[7]

Penafsiran Ayat

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa, Ayat yang mulia ini mencakup sepuluh kalimat yang berdiri sendiri. Setiap satu kalimat itu terpisah dari kalimat sebelumnya, dihukumi secara sendiri-sendiri. Allah berfirman **"**Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu." Yakni dalam hukum, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadaku."[8]

---

[7] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*, Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hal. 785

[8] Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir jilid 8……,* Cetakan: pertama, (Jakarta: Pustaka Imam Asyu Syafi`I 2008), hal. 350

M.Quraish Shihab di dalam tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa, Ayat di atas menyatakan: "Maka karena itu, yakni karena wahyu yang memesankan persatuan itu, maka serulah yakni tetap dan tingkatkan seruanmu kepada manusia seluruhnya untuk bersatu dan beristiqamah yakni konsisten melaksanakan ajaran agama sebagaimana diperintahkan kepadamu oleh Allah SWT. dan janganlah mengikut hawa nafsu dan berlaku adil di antara kamu semua.[9]

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Wasith, Allah memerintahkan Nabinya untuk mengatakan, "Aku membenarkan seluruh kitab yang diturunkan dari langit, Allah yang menurunkannya kepada nabi-nabi dan rasul-rasulnya, yang meliputi Taurat, Injil, Zabur, serta shuhuf(lembaran) milik Ibrahim, Musa dan Syits. Allah juga memerintahkan Nabinya untuk bersikap adil di antara manusia biar apapun agama mereka berbeda-beda, dengan mengedepankan kebenaran dan keadilan dalam menetapkan keputusan hukum apabila mengajukan gugatan perkara kepadanya.[10]

Asbab Nuzul Surah Asy-Syuura ayat 15 diturunkan untuk menjaga persatuan dan kesatuan dan guna menghindari perpecahan (sebagaimana ayat sebelumnya membahas mengenai kaum musyrikin dan Ahl al-Kitab yang berkelompok-kelompok).

---

[9]M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan,Kesan dan keserasian Al-Qur`an*, vol 12, Cetakan:pertama, (Jakarta:Lantera Hati 2003), hal. 476

[10] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-nass) jilid 3*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Cetakan:pertama, (Jakarta: Gema Insani 2012), hal. 361

Ayat ini diturunkan sebagai seruan untuk tidak mengikuti hawa nafsu demi persatuan dan keadilan, tanpa membedakan satu rasul penerima kitab dengan rasul yang lainnya. Masing-masing bertanggungjawab atas amalnya, tidak ada lagi perdebatan, karena hanya kepada Allah semua kembali.[11] Dengan ayat ini Rasulullah saw. sudah diberi dua perintah yang pokok. Pertama: dakwah diteruskan, ajakan dan seruan tidak boleh berhenti. Kedua: penderian teguhkan. Tegak lurus dengan keyakinan kepada tuhan. Istiqamah, karena suatu dakwah tidak akan jaya, kalau yang berdakwah tidak mempunyai istiqamah dan sebahgai lanjutannya jangan diikuti, jangan diperdulikan hawa nafsu yang hendak membawa kepada pertengkaran yang sangat menghabiskan tenaga dan hendaklah dijelaskan pendirian.

Pendirian yang tidak digoyahkan oleh gelora hawa nafsu lawan. Demikian sikap yang diperintahkan tuhan kepada Rasulnya saw. seketika di Makkah.[12]Sebab orang-orang Yahudi dan Yatsrib atau Nasrani dari Najran, banyak juga berulang ke sana. Nabi Muhammad saw. menutup segala pertengkaran yang mungkin timbul, sebab bila dibanding dengan musyrik-musyrik penyembah berhala masih berakar di Tanah Arab.

---

[11] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, vol 12*, Cetakan:pertama, (Jakarta: Lantera Hati 2003), hal. 573

[12] Hamka, Tafsir Al-Azhar Juz XXV-XXVI, (Jakarta: PT Pustaka Panjamis 1983), Hal. 21

Di Makkah khususnya, maka tidak layak ditimbulkan pertikaian Islam dengan Ahlul Kitab. Pokok agama itu hanya satu pada hakikat. Beramallah kamu menurut keyakinanmu, kami pun beramal menurut keyakinan kami. Tidak usah ada pertengkaran di antara kita, dan saya akan tetap memperlakukan kamu dengan adil. Tentang perbedaan faham di antara kita. Inilah pendirian Islam yang telah digariskan di Makkah. Dan setelah hijrah ke Madinah, pendirian ini pun tetap teguh, sehingga dibentuk perjanjian bertetangga baik dengan suku-suku Yahudi Madinah, tetapi setelah mereka sendiri yang mengkhianati perjanjian itu, Nabi saw. pun menbolehkan mengadakan tindakan-tindakan tepat kepada mereka.[13]

b. Surah Al-Mumtahanah Ayat 7-9

۞ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجۡعَلَ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَ ٱلَّذِينَ عَادَيۡتُم مِّنۡهُم مَّوَدَّةٗۚ وَٱللَّهُ قَدِيرٞۚ وَٱللَّهُ غَفُورٞ
رَّحِيمٞ ٧ لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ
أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ ٨ إِنَّمَا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ
قَٰتَلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَأَخۡرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ وَظَٰهَرُواْ عَلَىٰٓ إِخۡرَاجِكُمۡ أَن تَوَلَّوۡهُمۡۚ
وَمَن يَتَوَلَّهُمۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٩

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan

[13] *Ibid.* Hal. 21

tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.(Q.S. Al-Mumtahanah 7-9)[14]

Penafsiran Ayat

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa, Allah berfirman kepada hamba-hambanya yang beriman setelah sebelumnya, Dia memerintahkan kepada mereka untuk melancarkan permusuhan terhadap orang-orang kafir: "Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka". Maksudnya adalah kasih sayang setelah kebencian, kasih sayang setelah permusuhan, dan kerukunan setelah pertikaian. Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu." Yang bermaksud, mereka yang telah membantu mengusir kalian. Artinya, Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada orang-orang yang lemah di antara mereka. Allah hanya melarang kalian berteman dengan orang-orang yang telah melancarkan permusuhan terhadap kalian dan saling membantu untuk mengusir kalian.[15]

---

[14] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*, Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hal. 924

[15] Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir jilid 9……,* Cetakan: pertama, (Jakarta: Pustaka Imam Asyu Syafi`I 2008), hal. 141

Firmannya lebih lanjut **(لَّايَنْهَكُمْ اُللَّه عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَتِلُوكُمْ فِي الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَرِكُم)** " Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu." Maksudnya, mereka yang telah membantu mengusir kalian. Artinya, Allah tidak melarang kalian berbuat baik kepada orang-orang yang lemah di antara mereka. **(أَن تَبَرُّوهُم)** " Untuk berbuat baik kepada mereka," yakni yang berlaku baik terhadap mereka, **(وَتُقْسِطُواْ إِلَيْهِمْ إِنَّ اُللَّه يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ)** " Serta berbuat adil terhadap mereka.[16]

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. " Imam Ahmad meriwayatkan dari Asma` Binti Abu Bakar, ia bercerita: "Ibuku pernah datang kepadaku sedang ia dalam keadaan musyrik pada waktu kaum Quraisy melakukan perdamaian (Hudaibiyyah). Lalu kukatakan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang kepadaku dan berharap (dia dapat bertemu denganku), apakah aku boleh menyambung hubungan dengannya?" Beliau menjawab: "Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Imam Ahmad juga meriwayatkan, `Arim memberitahu kami, `Abdullah bin al-Mubarak memberitahu kami, `Amir bin Abdullah bin az-Zubair memberitahu kami, dari ayahnya, ia bercerita: "Qutailah pernah datang menemui puterinya Asma binti Abu Bakar dengan membawa daging dhabb(biawak) dan minyak samin sebagai hadiah, sedang ia seorang wanita musyrik.

---

[16] *Ibid*, hal. 141

Asma` menolak pemberiannya itu dan tidak mempersilakan ibunya masuk ke rumahnya. Kemudian `Aisyah bertanya kepada Nabi saw. lalu Allah menurunkan: **(لَّا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقَتِلُوكُم فِى الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَرِكُمْ)** *'Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusirmu dari negerimu.'* Kemudian beliau menyuruh Asma' menerima pemberian ibunya itu dan mempersilakannya masuk (ke dalam rumah).[17]

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan, ayat di atas menghibur kaum beriman, apalagi nasihat tersebut sungguh berat di hati mereka yang selama ini ikatan kekeluargaanya sangat kuat. Didahulukan kalimat antara kamu dan antara mereka, orang-orang yang telah kamu musuhi dari mereka atas kata Mawaddah/ kasih sayang adalah mereka merasakan secara langsung pahitnya pemutusan hubungan dengan sesama keluarga. Ayat 8-9 berlaku umum di mana sahaja[18]

[17] Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir jilid 9*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M, Cetakan: pertama, (Jakarta: Pustaka Imam Asyu Syafi`I 2008), hal. 142

[18] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, vol 14*, Cetakan: pertama, (Jakarta: Lantera Hati 2003) hal. 170

Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Wasith mengemukakan, ketika ayat ini turun dan kaum mukminin bertekad untuk memutus hubungan dengan kaum kafir serta memperlihatkan permusuhan dengan mereka, mereka menyayangkan kaum kerabat mereka yang belum beriman dan belum mendapat hidayah, hingga di antara mereka masih terjalin cinta kasih dan hubungan, maka turunlah firman Allah, " Mudah-mudahan Allah …." hingga akhir, ayat sebagai hiburan bagi mereka dalam masalah ini, sekaligus memberi harapan agar keinginan mereka terwujud, dan benar kaum kerabat tersebut masuk Islam pada penaklukan kota Mekah, sehingga mereka bersaudara.[19]

Allah maha kuasa atas segala sesuatu, dan Allah Maha pengampun bagi orang-orang yang keliru sehingga ia mencintai mereka. Maha luas Allah rahmatnya bagi mereka, sehingga tidak mengadzab mereka setelah mereka bertaubat. Kemudian Allah memberi toleransi atau keringanan untuk berhubungan dengan kaum kafir yang tidak memerangi kaum mukminin dan tidak mengusir mereka dari kampung-kampung mereka. Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik terhadap kaum kafir yang berdamai dengan kalian dan tidak memerangi kalian dalam urusan agama, seperti halnya kaum perempuan dan kaum lemah di antara mereka, serta tidak mengusir kalian dari kampong-kampong kalian.

[19] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-nass) jilid 3*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Cetakan:pertama, (Jakarta: Gema Insani 2012), hal. 632

Allah juga tidak melarang kalian untuk menetapkan hukum yang adil di antara mereka, sesungguhnya Allah meridhai orang-orang yang berbuat adil.[20] Asbab nuzul surah ini adalah menceritakan tentang anak abu bakar yang bertanya kepada nabi Muhammad mengenai ibunya yang ingin menyambung kekeluargaanya sedangkan ibunya adalah seorang kafir. Dari Asma`binti Abu Bakar, ia menuturkan , "Ibuku (yang masih kafir) datang ingin menyambung kekeluargaan di masa Nabi saw. aku bertanya kepada Nabi saw, "Apakah aku perlu menyambung kekeluargaan dengannya?" beliau menjawab "Ya."

Ibnu Uyainah berkata, "Maka Allah menurunkan ayat terkait dirinya., "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.[21]

Islam telah mengajarkan toleransi berabad-abad lalu, termasuk toleransi kepada non muslim. Sikap itu dipraktikkan oleh anak Abu Bakar yaitu Asma binti Abu Bakar. Kisah Asma ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi toleransi. Islam memerintahkan seorang anak selalu berbakti dan menjaga silaturrahim kepada orang tuanya, meskipun orang tuanya itu non muslim.

[20] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-nass) jilid 3*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Cetakan:pertama, (Jakarta: Gema Insani 2012), hal. 632

[21] *Ibid*. hal. 632

c. Surah Al-An`am Ayat 108

وَلَا تَسُبُّواْ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّواْ ٱللَّهَ عَدۡوَۢا بِغَيۡرِ عِلۡمٖۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمۡ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرۡجِعُهُمۡ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٠٨

dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.(Q.S. Al-An`am 108)[22]

Penafsiran Ayat

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menyatakan, Allah melarang Rasulnya, Muhammad saw, dan orang-orang yang beriman mencaci sembahan-sembahan kaum musyrikin, meskipun hinaan itu mengandung kemaslahatan, hal itu menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatan itu sendiri, yaitu balasan orang-orang musyrikin dengan cacian terhadap sembahan orang-orang mukmin, padahal Allah "Rabb, yang berhak disembah". Sebagaimana yang dikatakan oleh `Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu `Abbas, mengenai ayat ini: "Orang-orang musyrik itu berkata: `Hai Muhammad,

[22] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1- Juz 30*, Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hal. 205

engkau hentikan makianmu itu terhadap sembahan-sembahan kami, atau kami akan mencaci-maki Rabbmu.'[23]

M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan, Ayat ini melarang memaki kepercayaan kaum musyrikin, karena makian tidak menghasilkan sesuatu menyangkut kemaslahatan agama. Agama Islam datang membuktikan kebenaran, sedang makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Sebaliknya dengan makian berdampak pada kebatilan di hadapan orang-orang awam sebagai pemenang, karena itu suara keras si pemaki tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim yang harus memelihara lidahnya dan tingkah lakunya.[24]

Larangan memaki tuhan-tuhan dan kepercayaan pihak lain merupakan tuntutan agama dan dapat menciptakan suasana rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Wahbah az-Zuhaili di dalam tafsir Al-Wasith menyatakan bahwa, ayat ini adalah pesan untuk orang-orang mukmin dan Nabi saw, hukumnya tetap berlaku di tengah-tengah umat ketika orang kafir kuat dan dikhawatirkan mencela Islam, saat itu tidak boleh bagi seorang Muslim mencela agama, atau apa pun yang bisa menjurus pada hal itu.

---

[23]Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir jilid 3*....., Cetakan: pertama, (Jakarta: Pustaka Imam Asyu Syafi`I 2008), hal. 339

[24] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, vol 4*, Cetakan: pertama, (Jakarta: Lantera Hati 2003) hal. 243

Allah melarang kalian wahai orang-orang mukmin mencela tuhan-tuhan orang musyrik meski di balik tindakan ini menimbulkan kesan buruk yang jauh lebih besar.[25]

Asbab Nuzul, Ayat ini melarang memaki kepercayaan kaum musyrikin, karena makian tidak menghasilkan sesuatu menyangkut kemaslahatan agama. Agama Islam datang membuktikan kebenaran, sedangkan makian biasanya ditempuh oleh mereka yang lemah. Sebaliknya dengan makian berdampak pada kebatilan di hadapan orang-orang awam sebagai pemenang, karena itu suara keras si pemaki dan kekotoran lidahnya tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim yang hanya memelihara lidah dan tingkah lakunya. Di sisi lain, makian dapat menimbulkan antipati terhadap yang memaki, sehingga jika hal itu dilakukan oleh seorang muslim, maka yang dimaki semakin menjauh.[26]

---

[25] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith jilid 1,* diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Cetakan: pertama, (Jakarta: Gema Insani 2012) hal. 572

[26] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, vol 4,* Cetakan: pertama, (Jakarta: Lantera Hati 2003), hal. 242

d. Surah Al-Kafirun Ayat 1-6

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ ٦

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S. Al-Kafirun 1-6)[27]

Penafsiran ayat

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menyatakan surah ini merupakan surat yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dan memerintahkan agar berlaku ikhlas dalam suatu amal perbuatan. Ada pula yang mengatakan bahwa karena kebodohannya, mereka pernah mengajak Rasullah untuk menyembah berhala selama satu tahun dan mereka akan menyembah sembahan beliau selama satu tahun pula. Kemudian Allah menurunkan surah ini dan memerintahkan Rasulnya agar berlepas diri dari agama mereka secara keseluruhan.[28]

---

[27] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*, Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hal. 1112

[28] Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir jilid 10…..*, Cetakan: pertama, (Jakarta: Pustaka Imam Asyu Syafi`I 2008), hal. 460

Sementara orang-orang Musyrik beribadah selain Allah dengan satu ibadah yang tidak diizinkannya. Oleh karena itu, Rasulullah berkata kepada mereka **(لَكُمْ دِ يْنُكُمْ وَلِىَ دِينِ)** "Untukmu agamamu dan untukku agamaku". Imam Abu `Adillah asy-Syafi`I dan yang lainnya menggunakan ayat yang mulia ini "Bagimulah agamamu dan untukkulah agamaku" sebagai dalil bahwa kekufuran itu secara keseluruhan merupakan satu millah (agama), sehingga ada kemungkinan orang Yahudi menerima warisan dari orang Nasrani, dan demikian pula sebaliknya, jika antara keduanya mempunyai hubungan nasab atau sebab yang menjadikan mereka saling waris-mewarisi, karena semua agama selain Islam adalah satu kebathilan. Imam Ahmad bin Hanbal mempunyai pendapat yang menyatakan tidak dibolehkannya penerimaan warisan oleh orang Nasrani dari orang Yahudi dan demikian sebaliknya. Hal tersebut didasarkan pada hadits "Amr bin Syu`aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: **(لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ شَتَّى)** " Tidak ada waris-mewarisi antara dua millah(agama) yang berbeda."[29]

Karena pentingnya agama bagi kehidupan manusia, maka Allah mengutus para Rasulnya kepada setiap umat dalam masa yang berbeda-beda. Hidup beragama itu merupakan fitrah manusia. Orang yang tidak beragama berarti menentang fitrahnya. Hanya saja manusia cenderung menerapkan agama ini sehingga mengamalkan jauh dari sistem ajaran yang sesungguhnya.

---

[29] Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir jilid 10…..*, Cetakan: pertama, (Jakarta: Pustaka Imam Asyu Syafi`I 2008), hal. 462

Karena sistem agama berbeda-beda, maka pada ayat terakhir surah Al-Kafirun ditegaskan "agamamu untukmu dan agamaku untukku". Inilah tolak ukur toleransi dalam Islam. M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyatakan Ayat 1-3 di atas berpesan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menolak secara tegas usul kaum musyrikin. Bahkan lebih dari itu, ayat-ayat tersebut bukan saja menolak usul yang mereka ajukan sekarang tetapi juga menegaskan bahwa tidak mungkin ada titik temu antara Nabi saw .dengan tokoh-tokoh tersebut.

Kekeras kepalaan mereka telah mencapai puncaknya sehingga tidak ada sedikit harapan dan kemungkinan, baik masa kini maupun masa datang untuk bekerjasama dengan mereka. Kandungan ayat 4 surah ini tidak ada berbeda dengan kandungan ayat 2, demikian juga dengan kandungan ayat 5 sama dengan kandungan ayat 3. Ayat 6 di atas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku.[30]

[30] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, vol 15,* Cetakan: pertama, (Jakarta: Lantera Hati 2003), hal. 581

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-wasith sendiri ia menyatakan bahwa, batas pemisah antara para pemeluk agama ini melegakan setiap umat dan membuat setiap orang bertanggungjawab atas apa pun yang disukai dan dipilih, yang diyakini dan dikerjakan karena tidak ada paksaan dalam agama. Agama berdiri di atas asas penerimaan dengan rela hati, kebebasan dan pilihan. Dan inilah landasan tanggungjawab setiap orang atas apa pun yang dikerjakan, dan setiap orang akaan tahu akibat perbuatan dan ucapannya.[31]

Ditemukan beberapa riwayat tentang asbab Nuzul surah ini, antara lain adalah beberapa tokoh kaum musyrikin di Mekah seperti Al-Walid Ibn al-Mughirah, Aswad Ibn Abdullah Muththalib, Umayyah Ibn Khalaf, datang kepada Rasulullah saw menawarkan kompromi menyangkut: pelaksanaan tuntutan agama(kepercayaan). Usul mereka adalah agar nabi bersama umatnya mengikuti kepercayaan mereka, dan mereka pun akan mengikuti ajaran Islam. "kami menyembah tuhanmu, hai Muhammad-setahun dan kamu juga menyembah tuhan kami setahun. Kalau agamamu benar, kami mendapatkan keuntungan karena kami juga menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamu juga tentu memperoleh keuntugan.[32]

---

[31] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith(Al-Qashash-An-nass), jilid 3,* diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Cetakan: pertama, (Jakarta: Gema Insani 2012) hal. 896

[32] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, vol 15,* Cetakan: pertama, (Jakarta: Lantera Hati 2003), hal.573

Mendengar usul tersebut, Nabi saw. menjawab dengan tegas: "Aku berlindung kepada Allah, dari tergolong orang-orang yang mempersekutukan Allah." Usul kaum musyrikin itu ditolak oleh Rasulullah saw. karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama lain, demikian pula dalam ajaran pokok dan perinciaannya, karena itu tidak mungkin perbedaan-perbedaan itu digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Sikap Nabi Muhammad saw. menolak ajakan kaum musyrikin itu diperkuat oleh Allah dengan turunnya surah ini.[33]

e. Surah Yunus Ayat 99-100

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَأٰمَنَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟
مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى
ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya. (Q.S. Yunus 99-100)[34]

---

[33] *Ibid*. hal. 573

[34] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*, Cetakan: pertama, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993), hal. 322

Penafsiran Ayat

Abdullah bin Muhammad dalam tafsir Ibnu katsir menyatakan, Allah berfirman: "Jikalau Rabbmu menghendaki," hai Muhammad, jika Allah mengkehendaki niscaya Dia akan mengizinkan seluruh penduduk bumi untuk beriman kepada apa yang kamu bawa, lalu mereka beriman semuanya. Akan tetapi Allah mempunyai hikmah di dalam perbuatannya. Untuk itu Allah berfirman: **أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ)**, Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia." Maksudnya, kamu mewajibkan dan memaksa mereka. Supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Maksudnya, hal itu bukan tugasmu dan tidak dibebankan atasmu. Engkau tidak mungkin melakukannya.[35]

M.Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah menyatakan, Ayat di atas telah mengisytiharkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Kaum Yunus yang tadi enggan beriman pada mulanya, kasih sayang yang mengantar Allah SWT memperingatkan dan mengancam mereka. Jadinya di sini kaum Yunus yang tadinya enggan beriman dan membangkang atas kerelaan mereka, akhirnya mereka sendiri yang sadar dan beriman.[36]

---

[35] Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir jilid 3….* Cetakan: pertama, (Jakarta: Pustaka Imam Asyu Syafi`I 2008), hal. 422

[36] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, vol 6,* Cetakan: pertama, (Jakarta: Lantera Hati 2003), hal. 165

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-wasith, ia mengatakan bahwa ayat tersebut adalah larangan melakukan pemaksaan dalam beriman. Seandainya tuhanmu mengkehendaki wahai Muhammad agar seluruh penduduk bumi beriman dengan risalah niscaya Allah melakukannya. Jika ini terjadi karena ketetapan Allah wahai Muhammad, apakah kamu memaksa manusia dengan perang dan mengharuskan atau mendesak mereka kepada iman agar menjadi orang-orang yang beriman. Iman tidak terjadi tidak pula diminta kecuali dengan sukarela dan tidak terjadi dengan paksaan.[37]

Asbab Nuzul adalah, Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Kaum Yunus tadinya enggan beriman, kasih sayang yang mengantar Allah SWT. memperingatkan dan mengancam mereka. Kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pun mereka sadar dan beriman, sehingga Allah swt. tidak menjatuhkan siksanya. Demikian Allah memberi kebebasan kepada manusia.[38]

---

[37] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-nass) jilid 2*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Cetakan:pertama, (Jakarta: Gema Insani 2012), hal. 67

[38] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, vol 6*, Cetakan: pertama, (Jakarta: Lantera Hati 2003) hal. 164

f. Surah Al-Baqarah Ayat 256

لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(Q.S. Al-Baqarah 256)[39]

Penafsiran Ayat

Abdullah bin Muhammad dalam Tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah Subhanahu wa taala berfirma **(لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّيْنَ)** "Tidak ada paksaan untuk menganut agama" maksudnya, janganlah kalian memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti-bukti itu sudah cukup demikian jelas, sehingga tidak perlu ada pemaksaan untuk seseorang untuk memeluknya. Tetapi barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah swt dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hatinya nuraninya, maka ia akan memeluknya. Dan barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan untuk memeluk Islam.[40]

---

[39] Departmen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30*, Cetakan:pertama, (Semarang: Penerbit CV Alwaah 1993) hal. 63

[40] Abdullah bin Muhammad, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir jilid 2*.....,Cetakan: pertama, (Jakarta: Pustaka Imam Asyu Syafi`I 2008), hal. 515

M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menyatkan bahwa, Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas yang benar dari jalan yang sesat. Jika demikian, sangatlah wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar, dan tidak terbawa ke jalan yang sesat. Tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena telah jelas jalan yang lurus. Ada juga yang memahami ayat di atas dalam arti: telah jelas jalan yang benar juga perbedaannya jalan yang sesat, telah jelas bahwa yang ini memberi manfaat dan itu menggakibatkan mudharat, jika demikian tidak perlu ada paksaan, karena yang dipaksa adalah yang enggan tunduk akibat ketidaktahuan. Di sini telah jelas jalan itu sehingga tidak perlu ada paksaan.[41]

Menurut Wahbah Az-Zuhaili manakala di dalam Tafsir Al-Wasith, ia mengatakan bahwa paksaan untuk memeluk sesuatu agama dilarang. Tidak ada pemaksaan dan ancaman untuk masuk ke dalam agama Islam. Tidak boleh ada paksaan dan penindasan setelah dalil-dalil dan ayat-ayat yang jelas menunjukkan kebenaran Muhammad atas apa yang di sampaikan dari Tuhannya. Siapa yang mau menolak silakan kufur. Adapun peperangan yang dilakukan kaum muslimin merupakan pembelaan hingga kaum musyrikin menghentikan fitnah mereka terhadap kaum muslimin dan membiarkan manusia merdeka.[42]

---

[41] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, vol 1*, Cetakan: pertama, (Jakarta: Lantera Hati 2003) hal. 552

[42] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Fatihah-At-Taubah) jilid 1*, diterjemahkan oleh Muhtadi, dkk, Cetakan: pertama, (Jakarta: Geama Insani 2012), hal. 132

Asbab Nuzul surah ini adalah, Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata ayat ini diturunkan berkaitan dengan seorang laki-laki dari kaum Anshar dari bani Salim yang bernama al-Hushain, ia memiliki dua orang putra yang memeluk agama Nasrani sedangkan al-Hushain adalah seorang Muslim. Lalu ia berkata kepada Rasulullah saw. "Bolehkah saya memaksa kedua putraku tersebut untuk memeluk agama Islam? Karena mereka berdua tidak mau kecuali memeluk agama Nasrani". Lalu turunlah ayat ini.[43]

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa al-Hushain berusaha memaksa kedua putranya tersebut memeluk Islam. Lalu mereka bertiga pergi menemui Rasulullah saw untuk mengadukan hal tersebut. Lalu al-Hushain berkata, "Wahai Rasulullah, apakah saya harus membiarkan belahan jiwaku masuk neraka dan saya menyaksikannya? Lalu turunlah ayat ini , lalu al-Hushain pun akhirnya membiarkan kedua putranya tersebut dan tidak memaksa mereka berdua lagi untuk memeluk agama Islam. Jadi di sini dapatlah dikatakan bahwa haruslah menghormati kepercayaan yang ingin mereka anuti.[44]

---

[43] Mahmud Al-Mishari, *Asbabun Nuzul wa Fadha`ilul Qur`an wa kaifa Tahfazhul Qur`an, Asbabun Nuzul…..,* Cetakan: pertama, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI 2014), hal. 47

[44] *Ibid*. hal.47

C. Implementasi ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan toleransi pada zaman rasul dan sahabat dalam pengembangan dakwah

1. Zaman Rasul

Pemusatan kaum Muslimin di Madinah membuka lembaran baru dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Sebelum tiba di sana, Baginda selalu rajin mengambil hati penduduk Madinah yang sedang menunaikan ibadah haji dan menyiarkan agamanya. Sejak hari itu, beliau juga wajib melindungi dirinya sendiri maupun para pengikutnya, sebagai negarawan dan ahli yang berpengalaman. Baginda saw. tidak seharusnya membiarkan musush-musuh dari dalam dan juga dari luar untuk menyamar masuk ke dalam masyarakat Islam. Kaum Yahudi Madinah, mereka tinggal di dalam dan di luar kota Madinah dan telah menguasai perekonomian dan perdagangan kota itu.

Pada hari pertama tiba di Madinah, terdapat saling pengertian antara kaum Muslimin dan Yahudi dalam beberapa hal, karena kedua umat itu menyembah Allah swt dan menentang pemujaan berhala, dan kaum Yahudi berpikir bahwa apabila Islam memperoleh kekuatan maka mereka sendiri akan aman dari serangan orang Kristen Bizantum. Kemudian terdapat hubungan dan perjanjian yang lama antara mereka di satu sisi dan Bani Aus dan Khazraj di sisi lain.[45]

---

[45] Abu Mazaya Al-Hafiz, *Sirah dan Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW*, Cetakan: Kedua, (Kuala Lumpur: Al-Risalah Publishers 2005), hal. 386

Nabi Muhammad saw. menulis sebuah perjanjian untuk mengikat perpaduan antara kaum Muhajirin dan Ansar. Kaum Yahudi Madinah (dari suku Aus dan Khazraj) juga menandatanganinya. Nabi Muhammad saw menyetujui untuk menghormati agama dan harta mereka menurut pensyaratan yang di sepakati bersama. Perjanjian tersebut merupakan dokumen sejarah yang sangat bernilai dan jelas menunjukkan betapa Nabi Muhammad saw menghormati prinsip-prinsip nilai kebebasan, ketertiban, dan keadilan dalam kehidupan. Sebaik sahaja Rasulullah saw sampai di Madinah, Baginda segera mengambil beberapa langkah untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Langkah terpentingnya yang diambil oleh Baginda saw berkaitan dengan kehidupan beragama dan politik adalah dengan membuat satu perjanjian atau undang-undang yang seterusnya lebih masyhur dikatakan sebagai piagam madinah. Dengan cara ini, Yathrib dan sekitarnya dinyatakan sebagai zon perdamaian dan aman serta merupakan tempat suci.[46]

[46] *Ibid,* hal. 386

Penerapan dakwah yang dapat diperlihatkan di dalam kisah Rasulullah saw tersebut terkait dengan pengembangan dakwahnya adalah sikap toleran yang dtunjukkan rasul terhadap umatnya. Ketika terjadi keributan di antara kaum muslim dan Quraisy serta Yahudi, Rasulullah saw menawarkan toleransi dengan membuat piagam madinah untuk mencari kedamaian dan ketenteraman masyarakat. Toleransi ini mengajarkan sikap kasih sayang terhadap sesama umat manusia apalagi sesama agama maupun berbeda agama. Rasulullah saw menunjukkan keteladanannya kepada semua makhluk walaupun ia telah dilemparkan dengan berbagai ujian. Apabila sikap ini diterapkan dapat membuatkan golongan non muslim ini berlemah lembut untuk memasuki Islam. Selain itu, dengan sifat rasulullah ini dapat membuatkan golongan non muslim yang ada di Madinah mendengarkan seruan yang ingin disampaikan.

2. Para Sahabat (Umar Bin Al-Khattab)

Pada masa pemerintahan Umar Al-Khattab, ahli kitab dapat mempraktekkan syiar-syiar agama dan ritual-ritual ibadah di tempat ibadah dan rumah mereka. Tidak seorang pun yang melarang mereka karena syariat Islam menjaga mereka hingga masalah aqidah sekalipun. At-Thabari menyebutkan wasiat Umar bin Khattabb yang ditulis untuk penduduk Elia (Yerusalem). Di dalamnya Umar memberikan jaminan keamanan terhadap jiwa, harta, dan gereja.[47]

[47] Ali Muhammad ash-Shalaby, *Biografi Umar Bin Khattab*, Cetakan: pertama, (Jakarta: Ummul Qura 2017), hal. 153

Kepada penduduk Elia, salah seorang gabenur Umar di Mesir yaitu Amru bin Al-Ash juga menulis wasiat pada penduduk Meesir yang isisnya, "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Inilah keamanan atas jiwa, agama, gereja, salib, daratan dan lautan yang diberikan Amru bin Al-Ash kepada penduduk Mesir." Para Ulama Sepakat bahwa ahli dzimmmah bebas mempraktekkan syiar-syiar agama mereka. Mereka tidak dilarang melakukan hal itu selama mereka tidak menampakkannya.

Umar Al-Khattab sangat memerhatikan pelaksanaan kaidah kebebasan berkeyakinan di masyarakat. Umar merangkum kebijakan politiknya untuk agama Yahudi dan Nasrani dalam Ucapannya, "Kami memberikan wasiat kepada mereka hendaknya kita tidak menghalangi mereka pergi ke gereja itu. Hendaknya kita juga membiarkan mereka melaksanakan hukum-hukum agama mereka. Jika mereka datang dalam keadaan rela pada hukum-hukum kita, kita akan memutuskan perkara di antara mereka. Diceritakan bahwa Umar sangat toleran kepada ahli dzimmah. Perbuatan ini menunjukkan keadilan Islam dan perhatian Umar Al-Khattab agar negara Islam berdiri di atas asas keadilan dan kasih sayang kepada rakyatnya meskipun mereka non muslim. Kebebasan beragama senantiasa menjadi rambu-rambu yang jelas pada masa Khulafa` Ar-Rasyidin dan dijamin oleh negara.[48]

[48] *Ibid*, hal. 154

Ali Bin Abi Thalib

Kisah Ali bin Abu Thalib yang pergi ke pasar. Di sana dia bertemu seorang Nasrani yang sedang menjual beberapa buah baju perang dari besi. Ali mengenal salah satu di antaranya adalah miliknya yang pernah hilang. Maka dia berkata, "Ini adalah baju besiku. Untuk itu urusan ini harus diselesaikan seorang hakim dari orang muslim. Hakim kaum Muslim pada ketika itu adalah Syuraih. Maka Ali datang ke pengadilan dan meminta Syuraih untuk mengadili permasalahannya. " Apa yang hendak engkau adukan wahai Amirul Mukmin?" tanya Syuraih. "Ini adalah baju besiku yang hilang sekian lama." Jawab Ali. "Apa yang hendak engkau adukan wahai orang Nasrani?" tanya Syuraih. Orang itu menjawab, "Aku tidak bermaksud mendustakan perkataan Amirul Mukminin.

Tapi memang baju besi ini milikku." Orang Nasrani itu berkata, "Adapun kesaksianku , ini adalah pengadilan yang dilakukan para nabi. Amirul mukminin datang kepada hakim lalu hakim itulah yang mengadili masalahnya. Demi Allah wahai Amirul Mukminin, itu adalah baju besi yang kucuri saat ia tergantung di unta engkau. Maka aku bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah. Ali berkata engkau masuk Islam, maka baju itu kini menjadi milikmu."[49]

[49] Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawy, *Mukhtashar Hayatush-Sahabat, Sirah Sahabat…..,* Cetakan:Pertama (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1998) hal. 98

Penerapan dakwah pada zaman para sahabat ini dapatlah dikaitkan dengan pengembangan dakwah yang diperlihatkan oleh mereka. Para sahabat nabi juga sudah mengamalkan sikap bertoleransi di dalam diri mereka sejak sekian lama. Sikap toleransi ini dimulai dengan cara membangun kebersamaan dan keharmonisan. Keadilan perlu diterapkan agar golongan non muslim mahu menerima seruan dakwah yang disebarkan. Sifat istiqamah di dalam beragama sangatlah diperlukan agar tetap teguh pada ajaran yang sudah ditetapkan dan sikap menghormati perbedaan dalam beragama juga amatlah dianjurkan.

Prinsip-prinsip yang diajarkan khalifah Umar Al-Khattab dalam berdakwah adalah persamaan derajat, kesatuan, musyawarah, toleransi dan kesabaran. Manakala di dalam kisah Ali, dimana hakim yang mengadili permasalahan tersebut yang bernama Syuraih adalah orang yang pertama beriman kepada Allah dan Rasulnya. Bahkan dia termasuk orang yang memenuhi panggilan dakwah Islam. Dan sikap adil yang ditunjukkan oleh khalifah Ali juga membuatkan Nasrani tersebut memasuki agama Islam.

B. Hasil Pembahasan

1. Analisis Penafsiran Terkait Ayat-ayat yang menunjukkan toleransi

Selanjutnya penulis akan membahaskan tentang analisis penafsiran sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga tafsir yaitu Ibnu Katsir, Al-Misbah dan Al-Wasith, penulis mendapati kesamaan dalam penafsiran terkait dengan Surah Asy-Syura ayat 15 ini bahwa walaupun berbeda agama, sikap adil sesama manusia haruslah diterapkan. Anjuran betoleransi yang terdapat dalam Al-Qur`an yaitu anjuran untuk bersikap adil di antara sesama manusia biarpun berbeda agama agar tercetusnya kebenaran dan kenyataan di dalam membuat keputusan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga tafsir yaitu Ibnu Katsir, Al-Misbah dan Al-Wasith dapatlah dikatakan bahwa, Surah al-mumtahanah ini telah menjelaskan bahawa Allah sama sekali tidak melarang hambanya untuk berbuat baik dengan orang Yahudi yang tidak membuat peperangan dengan orang Islam. kerukunan perlulah diterapkan oleh umat Islam dengan non muslim agar tidak menimbulkan pertikaian yang lama sesama mereka dan semua kaum di seluruh dunia haruslah berlaku adil agar tali persaudaraan yang dibina tetap kukuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga tafsir yaitu Ibnu katsir, Al-Misbah dan Al-Wasith dapatlah dapatlah disimpulkan bahwa Ayat 108 dari surah Al-An`am ini telah menjelaskan kepada semua umat manusia agar sentiasa menghormati sembahan kaum kafir agar mereka juga mampu menghormati tuhan

yang disembah oleh kaum muslimin. Apabila sikap saling bertegang rasa ini diterapkan dalam diri mereka, akan membuatkan sesebuah kaum itu tidak menganggu ketenteraman kaum lain. Ini karena di atas muka bumi ini terdapat berbagai kaum yang telah Allah ciptakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap tiga tafsir yaitu Ibnu Katsir, Al-Misbah dan Al-Wasith dalam surah al-kafirun, dapat di simpulkan bahwa sudah ada penegasan yang telah Allah tetapkan bahwa Agama Islam telah diturunkan kepada umat Islam untuk mereka pertahankan dan seharusnya orang kafir tidak boleh memberi pilihan kepada umat Islam untuk memasuki agama mereka begitu juga perkara yang sedemikian.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan terhadap ketiga tafsir yaitu Ibnu Katsir, Al-Misbah dan Al-Wasith, surah Yunus dan al-baqarah menyatakan bahwa Islam tidak memaksa kaum lainnya untuk memasuki agama ini secara paksaan. Mereka bebas untuk memilih agama yang mereka kehendaki. Seperti kaum yahudi yang mengamalkan ajaran nenek moyang mereka yang sudah sekian lama mereka pegang. Bahkan terkadang toleransi yang ditanamkan oleh ayat ini yang diambil kesempatan oleh kaum kafir di negeri Islam untuk mendesak ummat Islam. Oleh sebab itu ayat di Allah turunkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang di tulis dari awal hingga ke akhir mengenai toleransi antar umat beragama menurut Al-Qur`an ini, dapatlah penulis menarik kesimpulan dari pembahasan skripsi ini yaitu:

1. Di Madinah Rasulullah saw menjadi seorang pemimpin yang sangat disenangi oleh penduduk kota Madinah. Rasulullah saw membangun Madinah menjadi sebuah kota yang membangun dan beliau mempersaudarakan satu orang dengan satu orang yamg lainnya tanpa mengira asal usul mereka.
2. Toleransi juga sudah diperlihatkan oleh Rasulullah saw sewaktu beliau berada di Madinah dengan ditulisnya sebuah undang-undang yang dinamakan piagam madinah. Ia diberlakukan kepada kaum muslim dan kaum quraisy serta yahudi agar terwujudnya kedamaian dan ketenteraman di dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Selain itu juga, apabila adanya perjanjian tersebut maka mereka bebas untuk mengamalkan ajaran agama masing-masing tanpa adanya sekatan dari mana-mana kaum dan mereka dapat hidup dengan harmoni. Terdapat juga toleransi yang diperlihatkan oleh para sahabat yang terkait dengan makna toleransi ini.

B. Saran

Sebagai akhir dari penyusunan skripsi yang sederhana ini, penulis ingin memberikan beberapa saran yang di harapkan dapat digunakan antaranya ialah:

1. Agar melakukan penelitian lebih lanjut dan sempurna terhadap pembahasan mengenai toleransi antar umat beragama ini. Selain itu, berpegang teguhlah kepada ajaran Al-qur`an dan sunnah agar sikap kerukunan dalam sebuah masyarakat terjalin erat dan supaya dapat menggali lebih dalam mengenai konsep toleransi antar umat beragama yang dianjurkan.
2. Pembahasan tentang toleransi ini banyak telah dibahaskan dari buku-buku dan kitab-kitab yang telah menjelaskan dengan tepat dan padat terkait pembahasan tersebut. Di dunia ini walaupum di anjurkan sifat toleransi dalam diri semua manusia akan tetapi ada juga yang tidak mengambil serius hal tersebut.
3. Bagi para peneliti yang lain agar dapat meneruskan dan melakukan penelitian tersebut dengan sempurna lagi pada waktu yang akan datang.

Demikian kesimpulan dan saran yang dapat penulis sampaikan secara sederhana di akhir pembahasan skripsi tersebut. Skripsi ini belum memiliki kesempurnaan yang secukupnya. Sehingga memerlukan penelitian yang lebih lagi karena skripsi ini, masih mempunyai kelemahan dan kekurangan. Segala kritikan dan masukan dari pembaca amatlah perlu untuk penyempurnaan skripsi tersebut. Ucapan syukur ke hadiran Allah karena dengan segala rahmatnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Atabik, & Zuhdi, Ahmad, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pasantren Krapyak, 1996

Al-Mishri, Mahmud, Asbabun Nuzul: Penjelasan lengkap sebab-sebab Turunnya ayat-ayat Al-Qur`an, Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam terbitan , 2014.

Az-Zuhaili, Wahbah, Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash- An-Naas) jilid 1, Jakarta: Darul Fikr Syria, 2013

_____, Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash- An-Naas) jilid 3, Jakarta: Darul Fikr Syria, 2013

Al-Munawar, Said Agil Husin, Fikih hubungan Antar Agama, Jakarta,PT Ciputat Press, 2005.

Anwar, Rasihon, Ilmu Tafsir, Cetakan: pertama, Bandung: Pustaka Setia, 2005

Baidan, Nasrhruddin, Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016

Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahannya Juz 1-Juz 30, Semarang: Penerbit Cv Alwaah, 1993

Dyadi. M..T., Kamus Lengkap Islamologi, Yogyakarta: Qiyas, 2009

Hasyim, Umar, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Beragama Surabaya: Bina Ilmu, 1979

Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XXV-XXVI, Jakarta: PT Pustaka Panjamis 1983

Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur`an, Tafsir Al-Qur`an Tematik, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI 2014

Munawir, Ahmad Warson, Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984

Munawwir, A.W.& Fairuz, Muhammad, Kamus Al-Munawir Indonesia-Arab, Surabaya: Pustaka Progresif 2007

Misrawi, Zuhairi, Al-Qu`ran Kitab Toleransi, Jakarta: Pustaka Oasis, 2017

Malik Thoha, Anis, Tren Pluralisme Agama, Jakarta: Perspektif, 2005

Moleong, Lexy J. Metodologi penelitian kualitatif, Bandung:PT Remaja 2004

Muhammad , Abdullah, Alu Syaikh, Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, Jakarta: Pustaka Imam Asuy-Syafi`I, 2008

_____, Alu Syaikh, Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi`I, 2008

_____, Alu Syaikh, Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Sya`fi`I, 2008

_____, Alu Syaikh, Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jiid 9, Jakarta: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2008

_____, Alu Syaikh, Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jiid 10, Jakarta: Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2008

Nata, Abuddin, Studi Islam Komprehensif , Jakarta: Kencana Prenada Media group 2011

Qardhawi, Yusuf, Islam Jalan Tengah (menjauhi sikap berlebihan dalam beragama), Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017

Rofaah, Akhlak Keagamaan kelas XII, Yogyakarta Penerbit Deepublish, 2016

Syarifuddin, Agama, Konflik dan Kerukunan Solusi mencapai dialog menuju jalan damai, Banda Aceh, Fakultas Usuludin, 2004

Shihab, M Quraish, wawasan Al-Quran (tafsir Maudu`I atas pelbagai persoalan umat), Bandung: Penerbit Mizan, 2005

Shihab, M.Quraish, "Membumikan Al-Quran(Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat), Bandung: Penerbit Mizan, 2007

Shihab, M.Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, Volume 2, Jakarta: Lantera Hati, 2003

_____, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, Volume 4, Jakarta: Lantera Hati, 2003

_____, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, Volume 6, Jakarta: Lantera Hati, 2003

_____, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an, Volume 14, Jakarta: Lentera Hati, 2003

_____, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an,Volume 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif , Kualitatif Dan R dan D, Bandung: Alfabeta, 2013

Saby,Yusny, Ilmu perbandingan Agama, cetakan Pertama, Banda Aceh, Ar-Raniry Press, 2004

Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawy, Mukhtashar Hayatush-Sahabat, Sirah Sahabat, keteladanan orang-orang di sekitar nabi, penerjemah: Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1998

Taufiq, Iman, Al-Quran bukan kitab terror, Yogyakarta: Pt Benteng Pustaka 2016

Wahyuddin, dkk. Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi.Surabaya: Grasindo, 2009.

W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum bahasa Indonesia, edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka 2007

Yasid, Abu, Islam Moderat, cetakan pertama, Surabaya: Erlangga, 2014

Internet

Serambi Mekah, Diduga Ada 25 bom yang siap diledakkan, pelaku Bom di Gereja Surabaya di duga masih berkeliaran. Surabaya minggu, 13 Mei 2018, diakses kamis tanggal 24 Jannuari 2019

Aanwijizing, Artikel pengertian toleransi, macam-macam toleransi dan manfaat toleransi, (http:// aanwijizing.com). diakses pada tanggal 2 Februari 2019,

Casram, Membangun Sikap Toleransi beragama dalam masyarakat plural, Jurnal ilmiah Agama dan Sosial Budaya volume 1, Juli 2016, email:dadahrobbani9@gmail. com, diakses 3 Februari 2019

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-138/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2019
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat :
1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

M E M U T U S K A N

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

1) **Dr. Muharrir Asy'ari Lc, MA** — Sebagai *Pembimbing Utama*
2) **M. Yusuf MY, MA** — Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:
Nama : Rabiatul Adawiyah Binti Rahman
Nim/Jurusan : 140402176/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Toleransi antar Umat Beragama Menurut Al-Quran

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 14 Januari 2019 M
08 Jumadil Awal 1440 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 14 Juli 2019

Daftar Riwayat Hidup

Data Pribadi

Nama	: Rabiatul Adawiyah Binti Rahman
Tempat, Tanggal Lahir	: Perak, 17/12/1994
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Malaysia
No Hp	: +60134526586
Alamat	: No 7 Lintasan Desa Jaya 3, Taman Maju 31250 Tanjung Rambutan Ipoh Perak Darul Ridzuan

Riwayat Pendidikan

SD/MI	: SD Tanjung Rambutan, tamat tahun 2006
SMP	: SMP Al-mizan, tamat tahun 2011
SMA/MTS	: SMA Izuddin Shah, Tamat tahun 2013
Perguruan Tinggi	: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Prodi: Bimbingan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Orang Tua/ Wali

Nama Ayah	: Rahman Bin Juin
Nama Ibu	: Noor Hasni Binti Muhammad Isa
Pekerjaan Ayah	: Polisi
Pekerjaan Ibu	: Suri Rumah Tangga
Alamat Orang Tua	: No 7 Lintasan Desa Jaya 3, Taman Maju 31250 Tanjung Rambutan Ipoh Perak Darul Ridzuan

Banda Aceh, 14 Januari 2019

Rabiatul Adawiyah Binti Rahman